

**TINJAUAN HUKUM ISLAM TERHADAP PRAKTEK MUDHARABAH
MUQQAYADAH**

(Studi Kasus di Bank Syariah Mandiri Cabang Semarang)

SKRIPSI

**Diajukan untuk memenuhi Tugas dan Melengkapi Syarat
Guna Memperoleh Gelar Sarjana Strata 1
Dalam Ilmu Syariah**



Oleh:

ETIK BITA SHOFFATIN
NIM. 032311029

**JURUSAN MU'AMALAH
FAKULTAS SYARI'AH
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI WALISONGO
SEMARANG**

2008

PROF. DR. H MUSLICH SHOBIR, MA

Jl. Wahtu Asri Dalam I/AA. 44

Ngaliyan Semarang 50158

PERSETUJUAN PEMBIMBING

Lamp. : 4 (empat) eks.

Hal : Naskah Skripsi

An. Sdr. Etik Bitu Shoffatin

Assalamu'alaikum Wr. Wb.

Setelah saya meneliti dan mengadakan perbaikan seperlunya, bersama ini saya kirim naskah skripsi Saudara :

Nama : Etik Bitu Shoffatin

Nomor Induk : 032311029

Judul : Tinjauan Hukum Islam terhadap Praktek *Mudharabah Muqqayadah* (Studi Kasus di Bank Syariah Mandiri Cabang Semarang).

Dengan ini saya mohon kiranya skripsi Saudara tersebut dapat segera dimunaqasyahkan.

Demikian harap menjadi maklum.

Wassalamu'alaikum Wr. Wb.

Pembimbing I

Pembimbing II

Prof. Dr. H Muslich Shobir, MA
NIP. 150 028 292

Drs. Sahidin, M.Si
NIP.150 263 253

DEPARTEMEN AGAMA RI
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI WALISONGO
FAKULTAS SYARIAH SEMARANG
Jl. Prof. DR. HAMKA Km.2 Ngaliyan Telp/Fax. (024) 7601291 Ngaliyan
Semarang 50185

PENGESAHAN

Skripsi Saudara : Etik Bitu Shoffatin
Nomor Induk : 032311029
Judul : **Tinjauan Hukum Islam Terhadap Praktek
Mudharabah Muqqayadah (Studi Kasus di Bank
Syariah Mandiri Cabang Semarang).**

Telah dimunaqasahkan oleh Dewan Penguji Fakultas Syariah Institut Agama Islam Negeri Walisongo Semarang, dan dinyatakan lulus dengan predikat cumlaude / baik / cukup, pada tanggal : 11 Juni 2008

Dan dapat diterima sebagai syarat guna memperoleh gelar sarjana Strata 1 tahun akademik 2007/2008

Semarang, 30 Juli 2008

Sekretaris

Ketua sidang

Prof. Dr. H Muslich Shobir, MA
Fadhilah, M.Ed
Nip. 050028292

Dra. Ma'rifatul
Nip. 150240104

Penguji I

Penguji II

Dr. Imam Yahya, M.Ag
Nip. 150275331

Rustam DKAH, M.Ag
Nip. 150289260

Pembimbing I

Pembimbing II

Prof. Dr. H Muslich Shobir, MA.
Nip. 050028292

Drs. Sahidin, M.Si.
Nip. 150263325

DEKLARASI

Dengan penuh kejujuran dan tanggung jawab, penulis menyatakan bahwa skripsi ini tidak berisi materi yang pernah ditulis oleh orang lain atau diterbitkan. Demikian juga skripsi ini tidak berisi satu pun pikiran-pikiran orang lain, kecuali informasi yang terdapat dalam referensi yang dijadikan bahan rujukan.

Semarang, 27 Desember
2007

Deklarator,

Etik Bitu Shoffatin
NIM. 032311029

MOTTO

لا يكلف الله نفسا الا وسعها لها ما كسبت وعليها ما اكتسبت.....

Artinya : “Allah tidak membebani seseorang melainkan sesuai dengan kesanggupannya. Ia mendapat pahala (dari kebajikan) yang diusahakannya dan ia mendapat siksa (dari kejahatan) yang dikerjakannya....”(QS. al-Baqarah : 286)

PERSEMBAHAN

*I dedicate this minithesis to:
Those who love me and give moral and material supports,
Particularly my mom and my dad
Who demonstrates his gentle love,
My sister, Ms. Uswatun Marhamah family's and my best friend's*

KATA PENGANTAR

Syukur Alhamdulillah penulis sampaikan kepada Allah SWT yang telah memberikan rahmatnya sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi dengan judul “Tinjauan Hukum Islam Terhadap Praktek *Mudharabah Muqqayadah* (Studi kasus di Bank Syariah Mandiri Cabang Semarang)” tepat pada waktunya. Shalawat serta salam juga penulis sampaikan kepada Nabi Muhammad SAW semoga kita bisa meneladani sikap Beliau.

Skripsi ini mengungkapkan praktek dalam pembiayaan *mudharabah muqqayadah* dan membahas kesyariahan praktek pembiayaan *mudharabah muqqayadah* pada Bank Syariah Mandiri Cabang Semarang. Perlunya kajian mengenai praktek pembiayaan *mudharabah muqqayadah* ini dikarenakan saat ini perbankan memiliki peran yang cukup besar dalam kehidupan masyarakat. Skripsi ini berusaha untuk memberikan pembuktian mengenai kesyariahan pembiayaan *mudharabah muqqayadah* yang dilakukan oleh Bank Syariah Mandiri Cabang Semarang.

Dalam prakteknya, karena pembiayaan ini merupakan pembiayaan untuk jenis usaha tertentu maka dananya pun dikhususkan untuk usaha tertentu, dalam pembiayaan ini pun terdapat batasan waktu penggunaan pembiayaan, selain itu pembiayaan ini pencairan dananya dilakukan langsung setelah akad. Penelitian ini mengungkapkan praktek pembiayaan *mudharabah muqqayadah* mulai dari proses pembiayaan, akad yang digunakan, bagi hasil serta langkah yang dilakukan oleh Bank Syari'ah Mandiri Cabang Semarang terhadap *mudharib* yang mengalami kegagalan usaha. Untuk menjamin usaha antara bank dan *mudharib* maka penandatanganan kontrak pun dilakukan di depan notaris. Dalam pembiayaan ini bank tidak menanggung kerugian meskipun kerugian tidak diakibatkan oleh kelalaian *mudharib*, selain itu dalam pembiayaan ini bank melakukan campur tangan dalam manajemen usaha *mudharib*.

Dari hasil penelitian penulis juga berusaha memberikan analisis-analisis untuk menghindari kesalahan pemahaman tentang praktek pembiayaan *mudharabah muqqayadah*. Penulisan skripsi ini dimaksudkan untuk menambah pemahaman penulis mengenai pembiayaan *mudharabah muqqayadah* serta dapat

dijadikan sebagai referensi bagi pembaca yang berminat terhadap pembiayaan *mudharabah muqqayadah*.

Tidak lupa, penulis juga mengucapkan terima kasih sebanyak-banyaknya kepada pihak-pihak yang telah ikut serta terlibat dan membantu penyusunan skripsi ini baik berupa arahan maupun semangat yang telah diberikan kepada penulis. Ucapan terima kasih ini penulis tujukan kepada :

1. Bapak Drs. H. Muhyidin, M. Ag., selaku Dekan Fakultas Syari'ah IAIN Walisongo Semarang beserta para Pembantu Dekan;
2. Bapak Prof. Dr. H Muslih Shobir, MA., dan Bapak Drs. Sahidin, M.Si., selaku pembimbing yang telah dengan sabar dan tulus bersedia meluangkan waktu, tenaga dan pikirannya untuk memberikan bimbingan dan pengarahan dalam penyusunan skripsi ini;
3. Segenap Bapak dan Ibu Dosen di lingkungan Fakultas Syari'ah IAIN Walisongo Semarang yang tidak mengenal lelah dalam membimbing jiwa dan raga penulis, semoga menjadi amal yang bermanfaat di dunia dan akhirat;
4. Segenap karyawan dan staf di lingkungan Fakultas Syari'ah IAIN Walisongo Semarang yang telah memberikan pelayanan terhadap mahasiswa dengan baik;
5. Bapak Ahmad selaku pimpinan Kantor Kas Bank Syariah Mandiri Cabang Semarang yang telah memberi ijin untuk tempat penelitian dan memberikan bantuan dalam proses pengumpulan data serta para Pengurus Kantor Kas BSM Cab. Semarang yang bertempat di Karang Ayu yang telah membantu kelancaran proses penelitian.
6. Bapak Fatah Syukur NC beserta keluarga yang selalu memberikan motivasi kepada penulis.
7. PMII Rayon Syari'ah serta Sahabat-sahabat angkatan 2003 yang telah memberikan bantuan baik yang berupa semangat atau apapun hingga dapat terselesaikannya penulisan skripsi ini.
8. Sahabat-sahabat terbaikku di Pondok Inna (M'Izzati, M'Ais, M'Lia, M'Muna, May Thea, M'Uhtin, M'Iis, M'Siti, M'Azize, M'Mie, M'Septi, M'Fauzun, M'Erna, M'Qori', M'Asiyah, M'Ema, M'Leni, M'Ela *thanks for spirit and prays*) and my friends (Rida, Chi-nunx, Lia, Mey")

9. Sahabat-sahabat terbaikku di paket MUA (*spesial to* Ingqi, Ika, Purwanti, Nailis, Yulia, *and all*).
10. Mas Adhi dan mbak Mirna terima kasih untuk kenyamanan selama penulis tinggal disana, serta teman-teman kos BPI blok I 5 (Mbak Arik dan Fitri) *spesial to* teman kamarku yang cerewet (Anis);

Penulis menyadari bahwa penulisan skripsi masih jauh dari kesempurnaan. Untuk itulah kritik dan saran dari pembaca penulis terima dengan senang hati demi kesempurnaan skripsi ini. Penulis berharap semoga skripsi ini dapat bermanfaat bagi penulis khususnya dan pembaca pada umumnya. Semoga Allah selalu melimpahkan rahmatnya kepada kita semua, amiin.

Semarang, 01 April 2008

Penulis,

Etik Bitu Shoffatin
NIM 032311029

DAFTAR ISI

| | |
|--|-------------|
| HALAMAN JUDUL | i |
| HALAMAN PERSETUJUAN PEMBIMBING | ii |
| HALAMAN PENGESAHAN | iii |
| HALAMAN DEKLARASI | iv |
| HALAMAN ABSTRAKSI | v |
| HALAMAN MOTTO | vi |
| HALAMAN PERSEMBAHAN | vii |
| HALAMAN KATA PENGANTAR | viii |
| HALAMAN DAFTAR ISI | ix |
| BAB I PENDAHULUAN | |
| 1.1. Latar Belakang | 1 |
| 1.2. Rumusan Masalah | 7 |
| 1.3. Tujuan Penelitian | 7 |
| 1.4. Telaah Pustaka | 8 |
| 1.5. Metode Penelitian | 10 |
| 1.6. Sistematika Penulisan Skripsi | 15 |
| BAB II MUDHARABAH (QIRADH) DALAM PERSPEKTIF HUKUM ISLAM | |
| 2.1. Pengertian <i>Mudharabah (Qiradh)</i> | 17 |
| 2.2. Dasar Hukum <i>Mudharabah</i> | 21 |
| 2.3. Rukun dan Syarat Sah <i>Mudharabah</i> | 22 |
| 2.4. Pendapat Ulama Tentang <i>Mudharabah (qiradh)</i> | 28 |

**BAB III PRAKTEK PEMBIAYAAN MUDHARABAH MUQAYYADAH
PADA BANK SYARI'AH MANDIRI CABANG SEMARANG**

| | |
|--|----|
| 3.1. Profil Bank Syari'ah Mandiri Cabang Semarang | 37 |
| 3.2. Gambaran tentang Pembiayaan <i>Mudharabah</i> Bank Syari'ah Mandiri Cabang Semarang..... | 52 |
| 3.3. Dasar Pelaksanaan Pembiayaan <i>Mudharabah Muqayyadah</i> pada Bank Syari'ah Mandiri Cabang Semarang | 62 |
| 3.4. Praktek Pembiayaan <i>Mudharabah Muqayyadah</i> pada Bank Syari'ah Mandiri Cabang Semarang..... | 68 |

**BAB IV ANALISIS PRAKTEK PEMBIAYAAN MUDHARABAH
MUQAYYADAH**

| | |
|---|----|
| 4.1. Analisis Praktek Pembiayaan <i>Mudharabah Muqayyadah</i> pada Bank Syari'ah Mandiri Cabang Semarang..... | 78 |
| 4.2. Analisis Hukum Islam Praktek Pembiayaan <i>Mudharabah</i> <i>Muqayyadah</i> Bank Syari'ah Mandiri Cabang Semarang | 87 |

BAB V PENUTUP

| | |
|------------------------|-----|
| 5.1. Kesimpulan | 98 |
| 5.2. Saran-Saran | 99 |
| 5.3. Penutup | 100 |

DAFTAR PUSTAKA

LAMPIRAN-LAMPIRAN

DAFTAR RIWAYAT HIDUP

ABSTRAK

Perkembangan wacana sistem ekonomi Islam di Indonesia memberikan pengaruh positif bagi perkembangan perbankan syari'ah. Melalui sistem inilah konsep dan cara kerja perbankan syari'ah diperbaiki, dengan harapan nantinya perbankan syari'ah dapat benar-benar dijalankan sesuai dengan syari'ah. Namun apakah konsep yang dipakai perbankan syari'ah saat ini sudah sesuai dengan syari'ah, untuk itulah perlu dilakukan penelitian untuk membuktikan kesyariaannya. Lebih khusus berkaitan dengan masalah-masalah: Bagaimana praktek pembiayaan *mudharabah muqayyadah* pada Bank Syari'ah Mandiri Cabang Semarang? serta Bagaimana tinjauan hukum Islam terhadap pembiayaan *mudharabah muqayyadah* pada Bank Syari'ah Mandiri Cabang Semarang?

Penelitian ini dilakukan dengan menggunakan metode penelitian lapangan. Metode pengumpulan data yang digunakan yaitu metode wawancara, metode dokumentasi dan metode observasi. Wawancara dalam penelitian ini dilakukan terhadap pimpinan Kantor Kas Bank Syariah Mandiri Cabang Semarang dengan tujuan untuk mengetahui praktek pembiayaan *mudharabah muqayyadah*. Metode observasi yang dilakukan adalah metode observasi non partisipan, jadi peneliti bertanya langsung terhadap pihak-pihak yang terlibat dalam pembiayaan ini. Sedangkan metode dokumentasi digunakan sebagai data tambahan untuk memperkuat hasil penelitian dari wawancara dan observasi.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa pembiayaan *mudharabah muqayyadah* ini merupakan pembiayaan yang dikhususkan untuk usaha tertentu, dalam pembiayaan ini terdapat batasan waktu penggunaan pembiayaan, selain itu dalam pembiayaan ini pencairan dananya pun dilakukan langsung setelah terjadi akad antara bank dan *mudharib*. Dalam pembiayaan ini bank tidak menanggung kerugian, kerugian akan ditanggung oleh *mudharib* meskipun kerugian tersebut tidak diakibatkan oleh kelalaian *mudharib*. Selain itu dalam pembiayaan ini bank juga melakukan campur tangan dalam manajemen.

Berdasarkan hasil penelitian tersebut, maka penulis menyarankan perlu adanya keberanian dari *shahibul maal* untuk menanggung kerugian yang tidak diakibatkan oleh kelalaian *mudharib* sehingga praktek pembiayaan *mudharabah muqayyadah* dapat dijalankan sesuai dengan syari'ah.

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Islam adalah suatu keyakinan universal yang sederhana, mudah dan logis untuk dipahami, serta *applicable*. Hal ini karena selain memiliki *postulat* iman, Islam juga memiliki postulat ibadah yang berisi interaksi vertikal antara manusia dengan penciptanya dan interaksi horisontal antar sesama manusia serta postulat akhlaq yang menjadi *built in control* dalam diri seorang muslim.¹

Oleh karena itu, syari'ah Islam sebagai suatu syari'ah yang dibawa oleh rasul terakhir mempunyai keunikan tersendiri. Syari'ah ini bukan saja menyeluruh atau komprehensif, tetapi juga universal.² Universal di sini memiliki makna bahwa syari'ah Islam dapat diterapkan dalam setiap waktu dan tempat sampai hari akhir nanti. Jadi Islam adalah sebuah cara hidup, *way of life*, yang membimbing seluruh aspek kehidupan manusia.³

Bangsa Indonesia yang mayoritas penduduknya adalah muslim telah memberikan ruang yang cukup luas demi kemajuan Islam di antaranya yaitu dibukanya peluang yang cukup besar bagi pengembangan usaha yang menggunakan prinsip syari'ah. Oleh karena itulah umat Islam Indonesia

¹ Tim Pengembangan Perbankan Syari'ah institut Bankir Indonesia, *Konsep Produk dan Implementasi Operasional Bank Syari'ah*, Jakarta: Djambatan, 2001, hlm.13.

² Muhammad Syafi'i Antonio, *Bank Syariah dari Teori ke Praktik*, Jakarta: Gema Insani, Cet. Ke-1, 2001, hlm. 4.

³ Adiwarman Karim, *Bank Islam ; Analisis Fiqih dan Keuangan*, Jakarta : PT. Raja Grafindo persada, Cet. Ke-2, 2004, hlm.2

khususnya dan Bangsa Indonesia pada umumnya memang patut berbahagia, ketika sejak sekitar awal 1990-an dapat menyaksikan geliat sistem ekonomi alternatif secara umum, yang kemudian lazim disebut sebagai sistem ekonomi Islam atau sistem ekonomi syari'ah, yaitu sistem yang dilandasi oleh nilai-nilai yang diajarkan oleh Islam. Dalam sejarah Islam, sesungguhnya sistem ini bukanlah sistem yang sama sekali baru. Kemunculannya pun menimbulkan berbagai pandangan dan sikap. Ada yang menentangnya, ada yang skeptis, ada pula yang akomodif, namun ada pula yang malah menerima dengan tangan terbuka.⁴

Dalam tataran wacana misalnya, istilah ekonomi Islam atau ekonomi syari'ah sudah sangat merata. Berbagai seminar, konferensi, workshop, dan symposium tentang ekonomi Islam sangat sering dilakukan dan dihadiri banyak peminat. Baik dari tingkat lokal, nasional, regional bahkan Dunia. Kalau dulu sulit mencari sumber bacaan yang membahas persoalan ekonomi dari kacamata Islam, maka dewasa ini sangat banyak makalah, publikasi dalam bentuk jurnal bahkan buku teks yang membahas ekonomi Islam. Dalam tataran praktis, juga terlihat geliat yang sangat menggembirakan ketika bank atau lembaga keuangan Islam lahir, tumbuh dan bertambah hari demi hari, pekan demi pekan dan bulan

⁴ Muslimin H. Kara, *Bank Syariah di Indonesia: Analisis Kebijakan Pemerintah Indonesia Terhadap Perbankan Syariah*, Yogyakarta: UII Press, Cet.ke-1, 2005.

demis bulan.⁵ Perkembangan lembaga keuangan Islam ini pun tidak terlepas dari meningkatnya kesadaran beragama (Islam) oleh masyarakat Indonesia.

Guna mewujudkan sistem perbankan syariah yang sehat dan konsisten menjalankan prinsip syariah maka upaya penyempurnaan perundang-undangan dan ketentuan yang sesuai dengan karakteristik usaha bank syariah merupakan prioritas penting. Perundang-undangan dan ketentuan yang lengkap diperlukan sebagai fondasi pertumbuhan perbankan syariah nasional.⁶ Lahirnya Undang-Undang no.10 tahun 1998 tentang perubahan Undang-Undang no.7 tahun 1992 menimbulkan harapan yang besar bagi tumbuh dan berkembangnya bank syariah di Indonesia. Hal ini tampak secara nyata dari materi yang diatur dalam Undang-Undang tersebut terutama jika dibandingkan dengan Undang-Undang terdahulu (Undang-Undang no.7 tahun 1992 tentang Perbankan).⁷ Dimana Undang-Undang No. 10 tahun 1998 secara tegas mengakui beroperasinya bank berdasarkan syariah.⁸

Meskipun wacana tentang ekonomi Islam telah berkembang sangat cepat namun sampai sekarang wacana-wacana tentang ekonomi Islam masih sangat sering diperbincangkan baik di kalangan ekonom maupun ahli-ahli hukum. Hal

⁵ *Ibid.*, hlm.

⁶ M. Luthfi Hamidi, *Jejak-Jejak Ekonomi Syariah*, Jakarta: Senayan Abadi publishing, Cet.ke-2, 2003, hlm.13.

⁷ Neni Sri Imaniyati, *Hukum Ekonomi dan Ekonomi Islam dalam perkembangan*, Bandung: Mandar Maju, Cet.ke-1, 2002, hlm.76.

⁸ Hal ini dapat dilihat dari: Diberikannya pengertian tentang pembiayaan berdasarkan prinsip syariah dalam Pasal 1 ayat (12), Diberikannya pengertian tentang prinsip syariah dalam pasal 1 ayat (13), Adanya pengaturan tentang kemungkinan Bank Umum yang melakukan kegiatan usaha secara konvensional dapat juga melakukan kegiatan usaha berdasarkan prinsip syariah dengan syarat-syarat tertentu dalam Penjelasan Pasal 6 huruf m.

ini sebenarnya memberikan pengaruh yang sangat positif bagi berkembangnya ekonomi Islam terutama bank. Melalui pembahasan-pembahasan inilah konsep dan cara kerja perbankan syari'ah diperbaiki, dengan harapan nantinya perbankan syari'ah dapat benar-benar berjalan sesuai dengan syari'ah.

Keberhasilan wacana ekonomi Islam dalam memberikan pengaruh terhadap perbankan syari'ah dapat kita lihat dari produk-produk yang dikembangkan oleh perbankan syari'ah serta jenis-jenis investasi yang dibiayai. Sebagaimana disebutkan sebelumnya yaitu bahwa bentuk kemitraan terbagi menjadi dua jenis, *mudharabah* dan *musyarakah*. Kedua jenis kemitraan inilah yang sering dipergunakan oleh perbankan syari'ah, dan keduanya sama-sama menggunakan prinsip bagi hasil dalam pembagian keuntungannya.

Beberapa kegiatan investasi yang dapat dikembangkan dari perbankan syari'ah adalah menumbuhkan kegiatan produksi masal berskala kecil dan menengah khususnya di sektor agro industri melalui skema pembiayaan lunak seperti kemitraan (*mudharabah* dan *musyarakah*). Adanya bank syari'ah diharapkan dapat : (a) Mendukung strategi pengembangan ekonomi regional ; (b) Memfasilitasi segmen pasar yang belum terjangkau atau tidak berminat dengan Bank Konvensional ; (c) Memfasilitasi distribusi utilitas barang modal untuk kegiatan produksi melalui skema sewa menyewa (*Ijarah*).⁹

Dalam praktek perbankan maupun praktek-praktek bisnis, sudah menjadi kebiasaan bahwasanya dalam memberikan fasilitas kepada para pengguna jasa

⁹ Muhammad, *Manajemen Bank Syari'ah*, Yogyakarta: UMP YKPN, hlm. 10.

atau nasabah, hubungan hukum antara bank dan para nasabah dituangkan dalam bentuk perjanjian tertulis. Begitu juga dalam perjanjian pembiayaan baik *mudharabah* maupun *musyarakah* serta bentuk-bentuk kemitraan yang lainnya, dalam perbankan bentuk-bentuk kemitraan inipun dituangkan dalam perjanjian tertulis. Pengertian dari perjanjian pembiayaan ini adalah “suatu perjanjian yang menimbulkan hubungan hukum antara bank dengan nasabah dalam hal bank berjanji untuk memberikan fasilitas kepada nasabah dan pihak nasabah berwenang untuk mengelola pembiayaan tersebut”.¹⁰

Mudharabah merupakan salah satu bentuk pembiayaan pada perbankan syari'ah yang menerapkan perjanjian pembiayaan ini. Dalam *mudharabah* bank berperan sebagai penyandang dana sedangkan nasabah bertindak sebagai pelaksana yang mengelola dana pemberian dari bank, dalam pembiayaan *mudharabah* ini nasabah diharuskan mengikuti persyaratan-persyaratan yang ditentukan oleh bank, persyaratan-persyaratan ini dituangkan dalam bentuk perjanjian tertulis.

Pembiayaan *mudharabah* terbagi menjadi dua, pertama *mudharabah mutlaqah* yakni kerjasama yang bersifat tidak terbatas. Pada jenis *mudharabah* yang pertama ini, pemilik dana memberikan otoritas dan hak sepenuhnya kepada *mudharib* untuk menginvestasikan atau memutar uangnya. Jenis *mudharabah mutlaqah* ini dikenal dengan sebutan *Unrestricted Investment Account* (URIA).

¹⁰ Neni Sri Imaniyati, *op.cit.*, hlm 103-104.

Bentuk *mudharabah* yang kedua yaitu *mudharabah muqayyadah*. Kedua jenis *mudharabah* ini dipergunakan oleh perbankan syari'ah di Indonesia.

Mudharabah Muqayyadah dalam perbankan syari'ah dikenal dengan istilah *Restricted Investment Account* (RIA) atau *Special Investment*. Dikatakan *Special Investment* karena pada jenis *mudharabah* ini, pemilik dana memberi batasan kepada *mudharib*. Di antara batasan itu misalnya adalah jenis investasi, tempat investasi, serta pihak-pihak yang diperbolehkan terlibat dalam investasi.¹¹ Jenis *mudharabah* yang kedua ini, jenis investasi ditentukan terlebih dahulu oleh pihak bank. Hal inilah yang membuat penulis tertarik untuk menganalisa apakah pembiayaan *mudharabah muqayyadah* yang diterapkan Bank Syari'ah Mandiri sudah sesuai dengan syari'ah Islam atau belum. Untuk menjawab masalah tersebut, maka penulis meneliti mengenai praktek pembiayaan *mudharabah muqayyadah*.

Bank Syari'ah Mandiri merupakan salah satu dari sekian banyak Bank Syari'ah yang berkembang di Indonesia. Bank Syari'ah Mandiri (BSM) merupakan bank milik pemerintah pertama yang melandaskan operasionalnya pada prinsip syari'ah. Secara struktural, BSM yang berasal dari Bank Susila Bakti (BSB), merupakan salah satu anak perusahaan di lingkup Bank Mandiri (ex BDN), yang kemudian dikonversikan menjadi bank syari'ah secara penuh.¹² Bank

¹¹ Muhammad Syafi'I Antonio, *loc.cit.*, hlm.139

¹² *Ibid.*, hlm. 26.

Syari'ah Mandiri pun menggunakan model pembiayaan *mudharabah* termasuk *mudharabah muqayyadah*.

Dari uraian-uraian yang ada diatas, maka penulis tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul: TINJAUAN HUKUM ISLAM TERHADAP PRAKTEK MUDHARABAH MUQAYYADAH (STUDI KASUS DI BANK SYARIAH MANDIRI CABANG SEMARANG).

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan, terdapat beberapa pokok permasalahan yang menurut penulis perlu diungkapkan. Permasalahan-permasalahan tersebut mengenai:

1. Bagaimana praktek pembiayaan *mudharabah muqayyadah* pada Bank Syari'ah Mandiri Cab. Semarang?
2. Bagaimana tinjauan hukum Islam terhadap praktek pembiayaan *mudharabah muqayyadah* pada Bank Syari'ah Mandiri Cab. Semarang?

C. Tujuan Penulisan

Penulisan skripsi ini adalah bertujuan untuk:

1. Mengungkapkan praktek pembiayaan *mudharabah muqayyadah* pada Bank Syari'ah Mandiri Cabang Semarang.
2. Mengetahui bagaimana hukum praktek pembiayaan *mudharabah muqayyadah* pada Bank Syari'ah Mandiri Cabang Semarang.

D. Telaah Pustaka

Mudharabah muqayyadah adalah suatu kerjasama di mana *mudharib* diberi batasan oleh *shohibul maal* untuk berdagang di daerah tertentu, tempat tertentu atau pada waktu tertentu. Kajian tentang *mudharabah* banyak kita temukan dalam buku-buku terutama buku-buku yang mengkaji tentang perbankan syariah. Untuk membantu penelitian tentang *mudharabah*, terutama *mudharabah muqayyadah* terdapat beberapa skripsi yang akan dijadikan telaah pustaka diantaranya yaitu:

Pertama, skripsi Widiyanto, NIM: 2101200, dengan judul skripsi “Praktek Bagi Hasil dalam Investasi Mudharabah (Studi Kasus di BMT Tumang Boyolali)”. Dalam skripsi ini diperoleh kesimpulan bahwa: pertama, BMT Tumang menggunakan dua model pembiayaan *mudharabah* yaitu sistem jatuh tempo dan sistem angsuran, dimana sistem yang kedua ini belum sesuai dengan syari’ah. Kesimpulan kedua yaitu mengenai penyelesaian perselisihan dalam praktek bagi hasil, yang menjelaskan bahwa kerugian yang diakibatkan bukan karena karakter buruk *mudharib*, sanksi administratif yang dilakukan oleh BMT ketika nasabah mengalami keterlambatan dalam pengembalian angsuran modal, dan penyitaan barang jaminan yang dilakukan BMT saat nasabah mengalami kerugian serta tidak mampu mengembalikan modal tidak sesuai dengan syari’ah.

Kedua, skripsi Nasrudin, NIM: 2199208, dengan judul skripsi “Analisa terhadap Penerapan Sistem Mudharabah pada Proyek Peningkatan Kemandirian Ekonomi Rakyat (P2KER) di Baitul Maal Muamalat Semarang ”. Skripsi ini

membahas implementasi *mudharabah* dalam pelaksanaan proyek peningkatan kemandirian ekonomi rakyat. Dijelaskan bahwa meskipun tidak seperti praktek *mudharabah* pada zaman rasulullah tapi praktek ini sudah sesuai dengan prinsip-prinsip Islam, karena praktek ini didasarkan pada kerjasama *mu'awadah* yaitu saling mempertukarkan modalnya masing-masing, baik harta dengan harta / harta dengan tenaga dan terhindar dari riba.

Ketiga yaitu skripsi Moh. Tamroni, NIM 2100017, dengan judul “Studi Komparatif antara Operasional Deposito Bank Konvensional dan Deposito Mudharabah (Studi kasus di BRI Cab. Semarang dengan BRI Syari’ah cab. Semarang)”. Skripsi ini mendeskripsikan operasional deposito konvensional pada BRI dan operasional deposito *mudharabah* pada BRI Syari’ah serta menganalisis peranan dan perbedaan keduanya. Dimana diperoleh kesimpulan bahwa keduanya sama-sama sebagai Badan Usaha yang dalam memberikan layanan Deposito mempunyai tenggang waktu 1, 3, 6, dan 12 bulan, yang membedakan adalah pada deposito konvensional menggunakan sistem bunga sedangkan deposito *mudharabah* menggunakan sistem bagi hasil.

Skripsi yang terakhir yaitu skripsi Nada Rohmatin, NIM 2100140, dengan judul “Tinjauan Hukum Islam terhadap Sistem Perhitungan Profit Sharing dalam Investasi di Bank Syari’ah Mandiri cab. Semarang”. Dalam skripsi ini diperoleh kesimpulan bahwa salah satu program kerja BSM Cabang Semarang adalah mengumpulkan dana investasi dengan menggunakan akad *mudharabah mutlaqah*, Metode perhitungan bagi hasil yang digunakan dalam penghimpunan dana untuk

diinvestasikan kepada pihak ketiga adalah metode revenue sharing, sistem penghitungan bagi hasilnya pun sesuai dengan syari'ah.

Dari sejumlah skripsi di atas, dapat diketahui bahwa pembahasan tentang *mudharabah* sudah banyak dilakukan tetapi pembahasan mengenai *mudharabah muqayyadah* terutama mengenai praktek *mudharabah muqayyadah* dan tinjauan hukumnya di Bank Syari'ah Mandiri Cabang Semarang belum ada yang membahas.

E. Metode Penelitian

Dalam metode penelitian ini akan dijelaskan mengenai cara, prosedur atau proses penelitian yang meliputi:

1. Jenis penelitian.

Jenis penelitian yang dilakukan berupa penelitian lapangan (field research). Penelitian ini dilakukan oleh peneliti dengan berada langsung pada obyeknya, terutama dalam usahanya mengumpulkan data dan berbagai informasi. Dengan kata lain peneliti turun dan berada di lapangan, atau langsung berada di lingkungan yang mengalami masalah atau yang akan diperbaiki/disempurnakan.¹³

Karena menggunakan jenis penelitian lapangan maka sudah bisa dipastikan bahwa penelitian ini dilakukan di lapangan dan berorientasi pada fenomena atau gejala yang ada di lapangan. Penelitian ini pada hakekatnya

¹³ Hadari Nawawi, *Penelitian Terapan*, Gajah Mada University Press, hlm. 24

merupakan metode untuk menemukan secara khusus dan realistis apa yang tengah terjadi pada suatu saat di tengah masyarakat.¹⁴ Penelitian ini dilakukan langsung di Bank Syariah Mandiri Cabang Semarang. Penelitian ini berupaya untuk memberikan pembuktian mengenai ke-syari'ah-an pembiayaan *mudharabah muqayyadah* yang diterapkan Bank Syari'ah Mandiri Cabang Semarang.

2. Sumber Data

Yang dimaksud sumber data dalam penelitian adalah subjek dari mana data dapat diperoleh.¹⁵ Penelitian yang dilakukan adalah penelitian kasus dimana pengertian dari penelitian kasus adalah suatu penelitian yang dilakukan secara intensif, terinci dan mendalam terhadap suatu organisasi, lembaga atau gejala tertentu.¹⁶ Dengan demikian maka yang dijadikan sumber data dalam penelitian ini dibagi menjadi dua yaitu sumber data primer dan sumber data sekunder.

a. Data primer.

Data primer merupakan sumber data penelitian yang diperoleh secara langsung dari sumber data asli (tidak melalui media perantara).¹⁷

Data primer secara khusus dikumpulkan oleh peneliti untuk menjawab

¹⁴ Kartini Kartono, *Pengantar Metodologi Riset Sosial*, Bandung : Mandar Maju, 1990, hlm.32

¹⁵ Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek*, Jakarta: PT Rineka Cipta, Cet.ke-12, 2002, hlm. 107.

¹⁶ *Ibid.*, hlm. 120.

¹⁷ Nur Indriantoro, *Metodologi Penelitian Bisnis untuk Akuntansi dan Manajemen*, Yogyakarta: BPFE, 1999, hlm.147

pertanyaan penelitian. Data primer dapat berupa opini subyek (orang) secara individual atau kelompok. Data primer ini dapat dikumpulkan dengan dua metode, yaitu: metode interviu (wawancara) dan metode observasi.

b. Data Sekunder

Data sekunder adalah data penelitian yang diperoleh peneliti secara tidak langsung melalui media perantara.¹⁸ Pada umumnya, data sekunder ini sebagai penunjang data primer. Dalam penelitian ini data sekunder diperoleh melalui buku, majalah atau bulletin, internet dan sebagainya. Atau dengan kata lain, data sekunder ini berupa data dokumenter.¹⁹

3. Metode Pengumpulan Data

Dalam penelitian kualitatif, peneliti tidak mengumpulkan data dengan seperangkat instrumen untuk mengatur variabel, tapi peneliti mencari dan belajar dari subjek dalam penelitiannya, dan menyusun format (yang disebut protokol) untuk mencatat data ketika penelitian berjalan.²⁰ Pelaksanaan pengumpulan data dapat dilakukan melalui wawancara mendalam dengan orang-orang yang mempunyai keterikatan dengan lembaga itu, meneliti

¹⁸ *Ibid.*, hlm. 147

¹⁹ Saifuddin Azwar, *Metodologi Penelitian*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, Cet. Ke-1, 1998, hlm.91

²⁰ Asmadi Alsa, *Pendekatan Kuantitatif dan Kualitatif Serta Kombinasinya dalam Penelitian Psikologi*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, Cet.ke-1, 2003, hlm.47.

dokumen-dokumen dan/atau peninggalan yang ada, dan mengobservasi keberadaannya sekarang.²¹

Metode pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini yaitu:

a. Metode Wawancara

Wawancara penelitian adalah suatu metode penelitian yang meliputi pengumpulan data melalui interaksi verbal secara langsung antara pewawancara dan responden.²² Peneliti bertatap muka secara langsung dengan responden atau sumber informasi untuk menanyakan beberapa pertanyaan yang tidak terstruktur dan telah disiapkan terlebih dahulu. Wawancara penelitian ini akan dilakukan terhadap Pimpinan Kantor kas Bank Syari'ah Mandiri Cabang Semarang.

b. Metode Observasi.

Observasi biasa diartikan sebagai pengamatan dan pencatatan dengan sistematis atas fenomena-fenomena yang diteliti.²³ Pelaksanaan teknik observasi dapat dilakukan dalam beberapa cara. Penentuan dan pemilihan cara tersebut sangat tergantung pada situasi obyek yang akan diamati yaitu observasi partisipan dan observasi non partisipan serta observasi sistematis dan observasi non sistematis.²⁴ Observasi yang dilakukan oleh peneliti adalah observasi sistematis non partisipan dimana

²¹ Mohammad Ali, *Strategi Penelitian Pendidikan*, Bandung: Angkasa, Cet.ke-10, 1993, hlm.165.

²² Consuelo G. Sevilla, *An Introduction to Research Methods*. terj. Alimuddin Tuwu "Pengantar Metode Penelitian" Jakarta: UI-Press, Cet.ke-1, 1993, hlm.205.

²³ Sutrisno Hadi, *Metodologi Research*. Jilid 2., Yogyakarta: Andi, hlm. 151.

²⁴ S. Margono, *Metodologi Penelitian Pendidikan*, Jakarta: Rineka Cipta, 2000, hlm. 161-162.

peneliti hanya berkedudukan sebagai pengamat dan faktor-faktor yang akan diobservasi ditentukan terlebih dahulu. Dalam penelitian ini pengamatan dikhususkan pada kegiatan pembiayaan yang dilakukan oleh Bank Syari'ah Mandiri Cabang Semarang, khususnya yang menggunakan jasa pembiayaan *mudharabah muqayyadah*.

c. Metode Dokumentasi.

Metode Dokumentasi yaitu mencari data mengenai hal-hal atau variabel yang berupa catatan, transkrip, buku, surat kabar, majalah, prasasti, notulen rapat, lengger, agenda, dan sebagainya.²⁵ Dari metode ini diperoleh informasi tambahan sehubungan dengan penelitian melalui barang-barang tertulis. Peneliti menggunakan catatan-catatan, buku-buku, dan lain-lain, yang memiliki hubungan erat dengan sumber yang diteliti, terutama dokumen-dokumen yang terdapat di Bank Syari'ah Mandiri Cabang Semarang.

4. Metode Analisis Data.

Analisis data dilakukan secara deskriptif kualitatif dengan pola pikir induktif. Penelitian dengan pola pikir induktif tidak dimulai dari deduksi teori, tetapi dimulai dari fakta empiris. Peneliti terjun ke lapangan, mempelajari, menganalisis, menafsirkan, dan menarik kesimpulan dari fenomena yang ada di lapangan. Analisis data di dalam penelitian deskriptif kualitatif dilakukan bersamaan dengan proses pengumpulan data. Dengan demikian, temuan

²⁵ Suharsimi Arikunto, *op.cit.*, hlm.206.

penelitian di lapangan yang kemudian dibentuk ke dalam bangunan teori, hukum, bukan dari teori yang telah ada, kemudian dikembangkan dari data lapangan (induktif).²⁶ Data yang dianalisis adalah data yang berupa kata-kata, baik yang diperoleh dari wawancara, observasi, dan analisis dokumen. Dalam metode ini penulis menganalisis data-data yang penulis peroleh dari wawancara, observasi dan dokumen-dokumen yang diperoleh di Bank Syari'ah Mandiri Cabang Semarang.

F. Sistematika penulisan

Penulisan skripsi ini terdiri dari lima bab dengan sistematika penulisan sebagai berikut:

Bab I berisi Pendahuluan yang menggambarkan keseluruhan skripsi secara umum yang mencakup latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan penulisan, telah pustaka, metode penelitian, dan sistematika penulisan skripsi.

Bab II berisi tentang *mudharabah (qiradh)* dalam Perspektif Hukum Islam. Di dalamnya dijelaskan tentang pengertian *mudharabah (qiradh)*, dasar hukum *mudharabah*, rukun dan syarat sah *mudharabah*, serta pendapat ulama tentang *mudharabah (qiradh)*.

Bab III berisi informasi mengenai praktek *mudharabah muqayyadah* pada Kantor Kas Bank Syari'ah Mandiri Cabang Semarang. Bab ini terdiri dari: profil

²⁶ Nurul Zuriah, *Metodologi Penelitian Sosial dan Pendidikan*, Jakarta : PT Bumi Aksara, Cet. Ke-1, 2006, hlm.93.

Bank Syari'ah Mandiri, gambaran tentang pembiayaan *mudharabah muqayyadah*, dasar pelaksanaan pembiayaan *mudharabah muqayyadah*, dan praktek pembiayaan *mudharabah muqayyadah* pada Bank Syari'ah Mandiri Cabang Semarang.

Bab IV berisi analisis praktek pembiayaan *mudharabah muqayyadah* pada Bank Syari'ah Mandiri Cabang Semarang, yang meliputi analisis praktek pembiayaan *mudharabah muqayyadah* pada Bank Syari'ah Mandiri Cabang Semarang dan analisis hukum praktek *mudharabah muqayyadah* pada Bank Syari'ah Mandiri Cabang Semarang.

Bab terakhir yaitu Bab V berisi Penutup yang terdiri dari kesimpulan, saran-saran dan penutup.

BAB II

MUDHARABAH (QIRADH) DALAM PERSPEKTIF HUKUM ISLAM

A. Pengertian *Mudharabah (Qiradh)*

Menurut Ulama Fiqih kerjasama “*mudharabah*” (perniagaan) sering juga disebut dengan “*Qiradh*”.¹ Dalam Fiqhus Sunnah juga disebutkan bahwa *mudharabah* bisa dinamakan dengan *qiradh* yang artinya memotong. Karena pemilik modal memotong sebagian hartanya agar diperdagangkan dengan memperoleh sebagian keuntungan.² *Mudharabah* menurut pengertian etimologi (bahasa) ialah suatu pernyataan yang mengandung pengertian bahwa seseorang memberikan modal niaga kepada orang lain agar modal itu diniagakan dengan perjanjian keuntungannya dibagi antara dua belah pihak sesuai perjanjiannya, sedang kerugian ditanggung oleh pemilik modal.³

Qiradh ialah perakadan atas harta benda yang diberikan kepada orang lain guna diperdagangkan serta laba untuk kedua belah pihak.⁴ Sedangkan *Qardh* ialah memberikan sesuatu kepada orang lain dengan syarat harus dikembalikan lagi semisalnya (bukan barang tersebut).⁵ Karena *mudharabah* adalah pemberian modal niaga dari *shahibul maal* kepada *mudharib*, maka para ulama menyamakan *mudharabah* dengan *qiradh*.

¹ Abdul Rahman Al Jaziri, *Kitabul Fiqh ‘alal Madzahibil Arba’ah*, Juz 3, Beirut: Daarul Kutub Al ‘Ilmiah, hlm. 34

² Sayyid Sabiq, *Fiqhus Sunnah*, Jilid 3, Riyad: Daarul Muayyad, 1997, hlm. 220.

³ Abdul Rahman Al Jaziri, *Loc. cit.*

⁴ Moh. Anwar, *Fiqh Islam (Muamalah, Munakahat, Faro'id dan Jinayah)*, Cet. Ke-2, 1988, hlm. 63

⁵ *Ibid.*, hlm. 52

Perkataan ‘*mudharabah*’ berasal dari ‘*adl-dlarbu fil ardl*’ (berjalan di muka bumi) yaitu perjalanan untuk berdagang.⁶

Adapun menurut para ahli fiqih *mudharabah* ialah akad perjanjian kerjasama antara dua orang dimana salah satu pihak memberikan harta yang ia miliki kepada pihak lain agar meniadakan nya dengan mendapatkan sebagian keuntungan yang ditentukan seperti separo atau sepertiga atau semisalnya dengan syarat-syarat yang ditentukan.⁷

Institut of Policy Studies memberikan pengertian tentang *mudharabah* yaitu:

*Mudarba refers basically to a partnership between two parties: a Mudarab, meaning a professional or and expert; and saver or owner of money. The saver invests money while the expert contributes his entrepreneurial skill. Profit-accruing from the undertaking is shared equally between the two partners, but the loss, if any, must be borne by the saver alone who has the capacity to absorb it.*⁸

Sedangkan The New Encyclopedia of Islam Memberikan pengertian:

*Mudarabah is a business partnership where one partner puts up the capital and the other the labor : a sleeping partnership.*⁹

Dari pengertian tersebut dapat kita ketahui bahwa dalam teknis perbankan, *mudharabah* adalah akad kerjasama antara bank yang menyediakan modal dan *mudharib* (nasabah) yang memanfaatkannya untuk tujuan-tujuan usaha yang produktif dan halal. Hasil keuntungan dari

⁶ Hamzah Ya'qub, *Kode Etik Dagang Menurut Islam (Pola Pembinaan Hidup Dalam Berekonomi)*, Bandung: CV Diponegoro, Cet. Ke-1, 1984, hlm. 264

⁷ Abdul Rahman Al Jaziri, loc. Cit.

⁸ Institut of Policy Studies, *Elimination of Riba*, Institut of Policy Studies, Cet. Ke-1, 1994, hlm. 218

⁹ Huston Smith, *The new Encyclopedia of Islam*, North America: Altamira Press, Revised Edition, 2001, hlm. 319

penggunaan dana tersebut dibagi bersama berdasarkan nisbah yang disepakati. Jika terjadi kerugian, akan ditanggung oleh *shohibul mal* sesuai proporsi modal yang di-*mudharab*-kan.¹⁰

Dalam bahasa hukum, *mudharabah* berarti suatu kontrak kerjasama, yang salah satu pihak (pemilik) berhak mendapatkan bagian keuntungan, karena sebagai pemilik barang (*rabbimal*) dan mitra lainnya (*dharib*/pengelola) berhak memperoleh bagian keuntungan atas pekerjaannya sendiri.¹¹ *Mudharabah* disebut juga dengan *qiradl* dan *muqaradhah*.

Untuk memahami lebih jelas lagi mengenai pembiayaan *mudharabah* maka akan diuraikan mengenai ketentuan-ketentuan tentang pembiayaan *mudharabah*. Ketentuan mengenai pembiayaan dalam *mudharabat* adalah:

1. Pembiayaan *mudharabah* adalah pembiayaan yang disalurkan oleh LKS kepada pihak lain untuk suatu usaha yang produktif;
2. Dalam pembiayaan ini LKS sebagai *shahib al-mal* (pemilik dana) membiayai 100% kebutuhan suatu usaha; sedangkan pengusaha (nasabah) bertindak sebagai *mudharib* atau pengelola usaha;
3. Jangka waktu usaha, tatacara pengembalian dana, dan pembagian keuntungan ditentukan berdasarkan kesepakatan kedua belah pihak (LKS dengan pengusaha);

¹⁰ Muhammad Ismail Yusanto dan Muhammad Karibet Widjajakusuma, *Menggagas Bisnis Islami*, Jakarta: Gema Insani Press, 2002, hlm. 130

¹¹ Gemala Dewi, et al., *Hukum Perikatan Islam di Indonesia*, Jakarta: Kencana Prenada Media Group, Cet.ke-2, 2006, hlm. 119-120

4. *Mudharib* boleh melakukan berbagai macam usaha yang telah disepakati bersama sesuai dengan syari'ah; dan LKS tidak ikut serta dalam manajemen perusahaan atau usaha tetapi mempunyai hak untuk melakukan pembinaan dan pengawasan;
5. Jumlah dana pembiayaan dinyatakan dengan jelas dalam bentuk tunai dan bukan piutang;
6. LKS sebagai penyedia dana menanggung semua kerugian akibat dari *mudharabat* kecuali jika nasabah melakukan kesalahan yang disengaja, lalai, atau menyalahi perjanjian;
7. Dalam pembiayaan *mudharabat* tidak ada jaminan namun agar *mudharib* tidak melakukan penyimpangan, LKS dapat meminta jaminan dari *mudharib* atau pihak ketiga. Jaminan ini hanya dapat dicairkan apabila *mudharib* terbukti melakukan pelanggaran terhadap hal-hal yang telah disepakati bersama dalam akad;
8. Kriteria pengusaha, prosedur pembiayaan, dan mekanisme pembagian keuntungan diatur oleh LKS;
9. Biaya operasional dibebankan kepada *mudharib* dan,
10. Dalam hal penyandang dana (LKS) tidak melakukan kewajiban atau melanggar terhadap kesepakatan, *mudharib* berhak mendapatkan ganti rugi atas biaya yang telah dikeluarkan.¹²

¹² Jaih Mubarak, *Perkembangan Fatwa Ekonomi Syariah di Indonesia*, Bandung: Pustaka Bani Quraisy, 2004, hlm.73-74. Lihat Fatwa Dewan Syariah Nasional No.07/DSN-MUI/VI/2000 tentang pembiayaan *mudharabah* (*qiradh*).

B. Dasar Hukum *Mudharabah*

Dasar hukum *mudharabah* tampak dalam ayat-ayat dan Hadits berikut ini:

a. Al-Qur'an

...وآخرون يضربون في الأرض يبتغون من فضل الله...

“... Dan dari orang-orang yang berjalan di muka bumi mencari sebagian karunia Allah SWT...” (QS. al-Muzzammil: 20)

Yang menjadi *wajhud-dilalah* (وجه الدلالة) atau argumen dari surah al-muzammil: 20 adalah adanya kata *yadhribun* yang sama dengan akar kata *mudharabah* yang berarti melakukan suatu perjalanan usaha.

...فاذا قضيت الصلوة فانتهروا في الأرض وابتغوا من فضل الله

“Apabila telah ditunaikan shalat maka tebarkanlah kamu di muka bumi dan carilah karunia Allah SWT...” (QS. al-Jumu’ah: 10)

...ليس عليكم جناح ان تبتغوا فضلا من ربكم

“Tidak ada dosa (halangan) bagi kamu untuk mencari karunia tuhanmu...” (*al-Baqarah* : 198)

Surah al-Jumuah: 10 dan al-Baqarah: 198 sama-sama mendorong kaum muslimin untuk melakukan upaya perjalanan usaha.¹³

b. Al-Hadits

قال رسول الله صلى الله عليه وسلم ثلاث فيهن البركة البيع الى اجل)

والمقارضة واختلاط البر بالشعير لا للبيع

¹³ Muhammad Syafi'i Antonio, *Bank Syari'ah Dari Teori Ke Praktek*, Jakarta: Gema Insani, Cet. Ke-1, 2001, hlm. 95-96

“Rasulullah SAW bersabda, “Tiga hal yang di dalamnya terdapat keberkatan : jual beli secara tangguh, *muqaradhah* (*mudharabah*), dan mencampur gandum dengan tepung, bukan untuk di jual” (HR. Ibnu Majah)¹⁴

c. Ijma’

Imam Zailai telah menyatakan bahwa para sahabat telah berkonsensus terhadap legitimasi pengolahan harta anak yatim secara *mudharabah*. Kesepakatan para sahabat ini sejalan dengan spirit hadits yang dikutip Abu Ubaid.¹⁵

C. Rukun dan Syarat Sah *Mudharabah*

1. Rukun *Mudharabah*.

Dalam arti bahasa, kata rukun diambil dari bahasa Arab *rukun* yang dalam bentuk jamak disebut ‘*arkaan* yang berarti *the strongest side of something*. Dalam kepustakaan berbahasa Inggris, untuk pengertian rukun dipakai istilah “pillars”, *components* atau *essential requirements*. Disini dapat kita lihat bahwa rukun adalah suatu hal yang sangat menentukan bagi terbentuknya sesuatu dan merupakan bagian dari sesuatu tersebut.¹⁶

Dari pengertian tersebut, dapat kita ketahui bahwa rukun merupakan hal yang sangat penting dalam terbentuknya suatu kerjasama. Di bawah ini akan kita bicarakan berbagai macam rukun *mudharabah*. Meskipun rumusan-nya berbeda tetapi pada dasarnya memiliki tujuan sama, hanya perbedaan terminologi saja.

¹⁴ Taqiyuddin Abi Bakr, *Kifayah Al-Akhyar*, Mesir: Dar al-kitab al-araby, Juz I, hlm. 301

¹⁵ Muhammad Syafi’i Antonio, op. cit., hlm. 96

¹⁶ Gemala Dewi, *Aspek-Aspek Hukum dalam Perbankan dan Perasuransian Syariah di Indonesia*, Jakarta: Kencana, Cet.ke-3,2006, hlm.12.

Dalam Fiqhus Sunnah disebutkan bahwa rukun *mudharabah* adalah: *ijab* (pernyataan penyerahan) dan *qabul* (pernyataan penerimaan), dan tidak disyaratkan lafadz tertentu dengan menunjukkan tujuan dan maknanya.¹⁷

Rukun *mudharabah* menurut mazhab Hanafi yaitu *ijab* dan *qabul*. *Ijab* dan *qabul* tersebut dinilai sah dengan beberapa lafadh atau ucapan yang menunjukkan kepada tujuan yang dikehendaki. Seperti Pemilik modal berkata kepada orang yang menerima modal: ambillah uang ini, dan daya gunakan lah dengan perniagaan. Atau terimalah uang ini untuk perniagaan dengan ketentuan bahwa keuntungan dibagi antara kita bersama, separoh atau sepertiga. Kemudian penerima modal menjawab: aku terima, atau aku rela, atau aku menerima. Bila ia berkata: terimalah uang ini dengan separoh keuntungan, atau atas perjanjian memperoleh separoh keuntungan, dalam pada itu pihak kedua tidak menolak, maka perjanjian itu merupakan kerjasama perniagaan yang sah.¹⁸

Adapun menurut mazhab Maliki, rukun *mudharabah* terbagi menjadi lima yaitu:

- a. Modal.
- b. Pekerjaan.
- c. Keuntungan.
- d. Dua orang yang melakukan pekerjaan.
- e. *Shighat* (Ijab dan Qabul) ¹⁹

¹⁷ Sayyid Sabiq, *op.cit.*, hlm. 221.

¹⁸ Abdul Rahman Al Jaziri, *loc.cit.*, hlm. 36

¹⁹ Ibid., hlm. 40.

Sedangkan menurut mazhab Hambali, rukun dari *mudharabah* yaitu: *ijab* dan *qabul*. Dan kerjasama *mudharabah* itu dianggap sah dengan memakai ucapan yang bisa menyampaikan kepada kerjasama perniagaan (*mudharabah*, *qiradh* atau mu'amalah) atau semisalnya. Karena yang dimaksudkan adalah pengertian yang dikehendaki. Yang demikian itu bisa dicapai dengan setiap ucapan yang bisa menunjukkan kepadanya. Oleh karena itu dianggap cukup dalam *mudharabah* ini suatu cara saling memberi dan menerima. Jadi kalau pelaku niaga telah menerima modal dan selanjutnya ia melakukan kerja dengan modal tadi dengan tanpa mengucapkan : aku telah menerima, maka cara demikian itu dianggap sah. Jadi tidak disyaratkan adanya ucapan, sebagaimana yang disyaratkan dalam perjanjian perwakilan.²⁰

Mazhab Syafi'i membagi rukun *mudharabah* menjadi enam macam yaitu:

- a. Pemilik modal.
- b. Modal yang diserahkan.
- c. Orang yang berniaga.
- d. Perniagaan yang dilakukan.
- e. *Ijab*.
- f. *Qabul*.²¹

Secara garis besar rukun *mudharabah* yang harus dipenuhi dalam transaksi yaitu:

²⁰ *Ibid.*, hlm. 41

²¹ *Ibid.*, hlm. 42-43

- a. Pelaku akad, yaitu *shahibul maal* (pemodal) adalah pihak yang memiliki modal tetapi tidak bisa berbisnis, dan *mudharib* (pengelola) adalah pihak yang pandai berbisnis, tetapi tidak memiliki modal.
- b. Obyek akad, yaitu modal (*mal*), kerja (*dharabah*), dan keuntungan (*ribh*).
- c. *Shighah*, yaitu *ijab* dan *qabul*.²²

2. Syarat *Mudharabah*.

Syarat dalam literatur berasal dari kata SHART (*singular*)/ SHURUT (*plural*). Definisi syarat secara terminologi adalah: “*a thing on which the existence other thing is based but it does not partake in the essence of such other thing although it is a complementary part of it*”. Jadi syarat adalah hal yang sangat berpengaruh atas keberadaan sesuatu tapi bukan merupakan bagian atau unsur pembentuk dari sesuatu tersebut.²³

Syarat *mudharabah* yaitu:

1. Modal dibayarkan dengan tunai. Karena itu tidak sah kerjasama perniagaan dengan modal hutang yang ada ditangan penerima modal.
2. Modal itu diketahui dengan jelas, agar dapat dibedakan dari keuntungan yang akan dibagikan sesuai dengan kesepakatan.
3. Keuntungan antara pekerja dan pemilik modal itu jelas presentasinya, seperti separoh, sepertiga, seperempat.

²² Ascarya, *Akad dan Produk Bank Syariah*, Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, ed.1, 2007, hlm. 62

²³ Gemala Dewi, *op .cit.*, hlm. 14

4. *Mudharabah* bersifat mutlak. Maka tidak ada persyaratan si pelaksana (pekerja) untuk berdagang di negara tertentu atau dalam bentuk barang tertentu, atau diperdagangkan dalam bentuk barang tertentu.²⁴

Imam Taqiyudin juga menerangkan bahwa syarat *mudharabah* yaitu:

1. Harta baik berupa dinar ataupun dirham atau dollar atau rupiah.
2. Orang yang mempunyai harta memberi kebebasan kepada yang menjalankan.
3. Untung diterima bersama dan rugi ditanggung bersama.
4. Orang yang disertai harus mampu dan ahli berdagang.²⁵

Dari penjelasan-penjelasan yang diuraikan diatas dapat kita ketahui bahwa ketentuan mengenai rukun dan syarat pembiayaan dalam *mudharabah* adalah:

- 1) Penyedia dana (*shahibul maal*) dan pengelola (*mudharib*) harus cakap secara hukum;
- 2) Pernyataan ijab dan kabul dinyatakan oleh para pihak untuk menunjukkan kehendak mereka dalam mengadakan kontrak dengan memperhatikan: *pertama*, penawaran dan penerimaan dilakukan secara eksplisit yang menunjukkan tujuan kontrak; *kedua*, penerima dari penawaran dilakukan pada saat kontrak; dan *ketiga*, akad dituangkan secara tertulis, melalui korespondensi, atau dengan menggunakan cara-cara komunikasi modern;

²⁴ Sayyid Sabiq, loc. Cit.

²⁵ Imam Taqiyudin Abi Bakar, *Kifayah Al-ahyar*, Juz 1, Mesir: Dar Al- Kitab Al Arobi, hlm.301.

- 3) Modal ialah sejumlah uang atau aset yang diberikan oleh penyedia dana kepada *mudharib* untuk tujuan usaha dengan syarat: *pertama*, modal diketahui jumlah dan jenisnya; *kedua*, modal dapat berbentuk uang atau barang yang dinilai. Jika modal diberikan dalam bentuk aset, aset tersebut harus dinilai pada waktu akad; dan *ketiga*, modal tidak dapat berbentuk piutang dan harus dibayarkan kepada *mudharib*, baik secara bertahap maupun tidak, sesuai dengan kesepakatan dalam akad;
- 4) Keuntungan *mudharabat* adalah jumlah uang yang didapat sebagai kelebihan dari modal. Syarat-syarat yang harus dipenuhi adalah: *pertama*, keuntungan harus diperuntukkan bagi kedua pihak dan tidak boleh disyaratkan hanya untuk satu pihak; *kedua*, bagian keuntungan proporsional bagi setiap pihak harus diketahui dan dinyatakan pada waktu kontrak disepakati dan harus dalam bentuk prosentase (*nisbah*) dari keuntungan sesuai kesepakatan. Perubahan *nisbah* harus berdasarkan kesepakatan; dan *ketiga*, penyedia dana menanggung semua kerugian akibat dari *mudharabat*, dan pengelola tidak boleh menanggung kerugian apapun kecuali apabila ia melakukan kesalahan yang disengaja, kelalaian, atau pelanggaran kesepakatan; dan
- 5) Kegiatan usaha yang dilakukan oleh pengelola (*mudharib*), sebagai perimbangan modal yang disediakan oleh penyedia dana, harus memperhatikan: *pertama*, kegiatan usaha adalah hak eksklusif *mudharib*, tanpa campur tangan penyedia dana; tetapi penyedia dana mempunyai hak untuk melakukan pengawasan; *kedua*, penyedia dana tidak boleh

mempersempit tindakan pengelola sedemikian rupa yang dapat menghalangi tercapainya tujuan *mudharabah* yaitu keuntungan; dan *ketiga* pengelola tidak boleh menyalahi hukum syari'ah Islam dalam tindakannya yang berhubungan dengan *mudharabah* dan harus mematuhi kebiasaan yang berlaku dalam aktivitas itu.²⁶

D. Pendapat Ulama Tentang *Mudharabah* (*Qiradh*)

Ulama fiqih memberikan pengertian yang berbeda-beda tentang *mudharabah*. Mazhab Hanafi memberikan definisi bahwa *mudharabah* merupakan akad perjanjian untuk bersama-sama dalam membagi keuntungan dengan lantaran modal dari satu pihak dan pekerjaan dari pihak lain.²⁷ Ulama mazhab Maliki menerangkan bahwa *mudharabah* atau *qiradh* menurut syara' ialah akad perjanjian mewakili dari pihak pemilik modal kepada lainnya untuk meniagakannya secara khusus pada emas dan perak yang telah dicetak dengan cetakan yang sah untuk tukar menukar kebutuhan hidup. Pemilik modal secara segera memberikan kepada pihak penerima sejumlah modal yang ia kehendaki untuk diniagakan.²⁸

Menurut ulama mazhab Hambali *mudharabah* atau kerjasama perniagaan adalah suatu pernyataan tentang pemilik modal menyerahkan sejumlah modal tertentu dari hartanya kepada orang yang meniagakannya dengan imbalan bagian tertentu dari keuntungannya.²⁹ Ulama mazhab Syafi'i

²⁶ Jaih Mubarak, *op. cit.*, hlm.74-75

²⁷ Abdul Rahman Al Jaziri, *op. cit.*, hlm. 35

²⁸ *Ibid.*, hlm. 37

²⁹ *Ibid.*, hlm.40-41

menerangkan bahwa *mudharabah* atau *qiradh* ialah suatu perjanjian kerjasama yang menghendaki agar seseorang menyerahkan modal kepada orang lain agar ia melakukan niaga dengannya dan masing-masing pihak akan memperoleh keuntungan dengan beberapa persyaratan yang ditentukan.³⁰

Dilihat dari segi transaksi yang dilakukan oleh pemilik modal (*shahibul mal*) dengan pengelola usaha (*mudharib*) fasilitas pembiayaan bagi hasil *mudharabah* terbagi dua yaitu *mudharabah mudlaqah* dan *mudharabah muqayadah*.³¹ Secara khusus tidak ada ulama yang membagi *mudharabah* ke dalam dua jenis *mudharabah* tersebut, tetapi para ulama telah memberikan pendapat mereka mengenai *mudharabah* melalui syarat-syarat yang mereka rumuskan.

Syarat *mudharabah* seperti yang dijelaskan dalam Fiqhus Sunnah yaitu:

- 1 Modal dibayarkan dengan tunai. Karena itu tidak sah kerjasama perniagaan dengan modal hutang yang ada ditangan penerima modal.
- 2 Modal itu diketahui dengan jelas, agar dapat dibedakan dari keuntungan yang akan dibagikan sesuai dengan kesepakatan.
- 3 Keuntungan antara pekerja dan pemilik modal itu jelas presentasinya, seperti separoh, sepertiga, seperempat.
- 4 *Mudharabah* bersifat mutlak. Maka tidak ada persyaratan si pelaksana untuk berdagang di negara tertentu atau dalam bentuk barang tertentu.³²

³⁰ Ibid., hlm. 42

³¹ Gemala Dewi, et al., op.cit

³² Sayyid Sabiq, *Loc. cit.*

Mengenai modal dalam *mudharabah* para ulama mazhab sepakat bahwa modal itu berupa emas dan perak yang telah di cetak atau dengan mata uang yang berlaku menurut ketetapan hukum. Modal tersebut harus diserahkan kepada penerima modal dengan segera, serta diketahui jumlahnya. Sedangkan bagian keuntungan yang akan diperoleh pihak pelaku usaha, para ulama mazhab juga sepakat bahwa keuntungannya harus ditentukan, seperti separoh atau sepertiga.

Mengenai batas waktu dalam pelaksanaan *qiradl*, Jumhur fuqaha' berpendapat bahwa tidak boleh *qiradl* dengan ditentukan tempo yang tertentu yang tidak akan dibatalkan sebelum datangnya, atau apabila telah setelah sampai tempo, diakhiri hak menjual dan pembeli. Sedangkan Abu Hanifah membolehkan.³³

Fuqaha serta berselisih pendapat dalam hal, apabila pemilik modal mensyaratkan perbuatan-perbuatan tertentu kepada orang yang berkerja, seperti: penentuan jenis barang tertentu, jenis jual beli tertentu, tempat-tempat berdagang tertentu, atau golongan tertentu yang boleh dilayani dalam perdagangan. Dalam kitabnya Imam Syafi'i menjelaskan tidak boleh bahwa saya (Imam Syafi'i) melakukan *qiradl* dengan anda pada sesuatu, dengan taksiran, yang tidak saya ketahui.³⁴ Hanabilah menganggap bahwa persyaratan dimana pemilik modal melarang para pelaku niaga yaitu membatasinya dalam pendayagunaan modal, seperti ia mensyaratkan hendaknya pelaku niaga tidak melakukan jual beli kecuali dengan barang

³³ Muhammad Hasbi Ash-Shiddieqy, *Hukum-Hukum Fiqih Islam*, Jakarta: Bulan Bintang, cet.ke-5, 1978, hlm. 481

³⁴ Imam Syafi'i, *Al-Umm*, juz 4, Beirut: Darul Kutub Al-Ilmiah, 1413 H, hlm 10

dagang tertentu, atau tidak membeli komoditi kecuali dari sifulan saja merupakan persyaratan yang batal yang tidak boleh dilaksanakan.³⁵ Maliki juga menjelaskan bahwa pelaku niaga tidak dibatasi dalam melakukan pekerjaannya, seperti dikatakan: janganlah engkau berdagang kecuali di musim kemarau saja, atau pada musim kapas, atau pada musim gandum, atau yang semisalnya yang menentukan masa. Kalau yang terjadi demikian, maka perjanjian kerjasamanya batal.³⁶

Abu Saud seorang penulis kontemporer perbankan Islam mengatakan : *mudharib* harus mutlak diberi kebebasan untuk mengelola modal yang diberikan kepadanya dan menetapkan jenis usaha yang menurutnya dapat mendatangkan keuntungan maksimal. Adanya pembatasan terhadap kebebasan dalam menentukan usahanya akan merusak keabsahan kontrak.³⁷ Muhammad menerangkan bahwa sebagai sebuah kerjasama yang mempertemukan dua pihak yang berbeda dalam proses dan bersatu dalam tujuan. Kerjasama *mudharabah* ini memerlukan beberapa kesepakatan berupa ketentuan-ketentuan yang meliputi aturan dan wewenang yang dirumuskan oleh kedua belah pihak akan menjadi patokan hukum berjalannya kegiatan *mudharabah* tersebut. Hal-hal yang harus disepakati tersebut antara lain :

1. Manajemen.

³⁵ Abdul Rahman Al Jaziri, *loc.cit*, hlm. 42

³⁶ *Ibid.*, hlm. 40

³⁷ E.J. Brill Leiden, *Islamic Banking And Interest A Study Of The Prohibition Of Riba And Its Contemporary Interpretation*. Terj. Abdullah Saeed "*Bank Islam dan Bunga (Study Kritis Larangan Riba dan Interpretasi Kontemporer)*", Yogyakarta: Pustaka Pelajar, Cet, ke 2, 2004, hlm 95-96

Ketika *mudharib* telah siap dan menyediakan tenaga untuk kerjasama *mudharabah* maka saat itulah ia mulai mengelola modal *shahibul mal*. Pengelolaan usaha tersebut membutuhkan kreatifitas dan ketrampilan tertentu yang kadang-kadang hanya ia sendiri yang mengetahuinya . Oleh karena itu di dalam kaitannya dengan manajemen, kebebasan *mudharib* dalam merencanakan, merancang, mengatur dan mengelola usaha merupakan faktor yang menentukan. Menurut mazhab Hanafi *mudharabah* itu mempunyai dua macam yaitu : *mudharabah muthlaqah* (absolut, tidak terikat) dan *mudharabah muqayadah* (terikat).

Dalam *mudharabah mutlaqah*, *mudharib* mendapatkan kebebasan untuk menset-up *mudharabah* sebagaimana yang ia inginkan. *Mudharib* bisa membawa pergi modalnya, memberikan modalnya ke pihak ketiga. *Mudharib* juga bisa mencampur *mudharabah* dengan modalnya sendiri. Dia bisa menggunakan modal tersebut untuk membeli semua barang kepada siapapun atau kapanpun. Dia juga bisa menjual barang-barang itu secara tunai atau kredit. Dia bebas menyewa orang atau barang dengan modal itu. Interfensi *shahibul mal* dalam *mudharabah* ini tidak ada. Sebaliknya dalam *mudharabah muqayadah* semua keputusan yang mengatur praktek *mudharabah* ditentukan oleh *shahibul mal*. *Mudharib* tidak bebas mewujudkan keinginannya tetapi ia harus terbatas oleh aturan-aturan yang tetapkan oleh *shahibul mal* dalam sebuah kontrak. Sementara menurut Imam Malik dan Syafi'i, jika *shahibul mal* mengatur *mudharib* untuk membelikan barang tertentu dan kepada seseorang

tertentu, maka *mudharabah* itu menjadi batal. Karena hal itu dikhawatirkan upaya pemerolehan keuntungan yang maksimal tidak terpenuhi.

2. Tenggang waktu

Satu hal yang harus mendapatkan kesepakatan antara *shahibul mal* dan *mudharib* adalah lamanya waktu usaha. Ini penting karena tidak semua modal yang diberikan kepada *mudharib* itu dana mati yang tidak di butuhkan oleh pemiliknya. Disamping itu penentuan waktu adalah sebuah cara memacu *mudharib* itu bertindak lebih efektif dan terencana. Namun disisi lain penentuan waktu itu membuat *mudharib* menjadi tertekan dan tidak bebas menjalankan usaha *mudharabah*. Apalagi kerja ekonomi bersifat spekulatif tidak semua berjalan lancar.

3. Jaminan (*dliman*)

Suatu hal yang tidak kalah pentingnya dalam mewujudkan kesepakatan bersama adalah adanya aturan tentang jaminan atau tanggungan. Tanggungan menjadi penting ketika *shahib al-mal* khawatir akan munculnya penyelewengan dari *mudharib*. Namun pertanyaan penting yang perlu diajukan adalah apakah dalam suatu kerjasama yang saling membutuhkan jaminan menjadi suatu yang urgen? Bukankah kerjasama itu suatu kontrak yang saling mempercayai? Apakah setiap kerugian itu berarti penyelewengan? Para ulama berbeda pendapat mengenai keharusan adanya tanggungan. Alasannya *mudharabah*

merupakan kerjasama saling menanggung, satu pihak menanggung modal dan pihak lain menanggung kerja, dan mereka saling mempercayai serta jika terjadi kerugian semua pihak merasakan kerugian tersebut. Oleh karenanya jaminan harus ditiadakan. Namun jaminan menjadi perlu ketika modal yang rusak melampaui batas. Tetapi bagaimana batasan sesuatu dianggap melampaui batas, para ulama pun berbeda pendapat. Menurut Imam Malik dan Syafi'i, jika *shahib al-mal* bersikeras terhadap adanya jaminan dari *shahib al-mal* dan menetapkan sebagai bagian dari kontrak, maka kontrak menjadi tidak sah.³⁸

Beberapa syarat pokok *mudharabah* menurut Usmani antara lain sebagai berikut:

- a) Usaha *mudharabah*. *Shahibul mal* boleh menentukan usaha apa yang akan dilakukan oleh *mudharib*, dan *mudharib* harus menginvestasikan modal ke dalam usaha tersebut saja. *Mudharabah* seperti ini disebut *mudharabah muqayyadah* (*mudharabah* terikat). Akan tetapi, apabila *shahibul mal* memberikan kebebasan kepada *mudharib* untuk melakukan usaha apa saja yang dimaui oleh *mudharib*, maka kepada *mudharib* harus diberi otoritas untuk menginvestasikan modal ke dalam usaha yang dirasa cocok. *Mudharabah* seperti ini disebut *mudharabah mutlaqah* (*mudharabah* tidak terikat)

³⁸ Muhammad, *Etika Bisnis Islami*, Yogyakarta: Akademi Manajemen Perusahaan YKPN, tt, hlm. 89-91

- b) Pembagian keuntungan. Untuk validitas *mudharabah* diperlukan bahwa para pihak sepakat, pada awal kontrak, pada proporsi tertentu dari keuntungan nyata yang menjadi bagian masing-masing. Tidak ada proporsi tertentu yang ditetapkan oleh syariah, melainkan diberi kebebasan bagi mereka dengan kesepakatan bersama. Mereka dapat membagi keuntungan dengan proporsi yang sama. Mereka juga dapat membagi keuntungan dengan proporsi yang berbeda untuk *mudharib* dan *shahibul mal*. Namun demikian mereka tidak boleh mengalokasikan keuntungan secara lumsun untuk siapa saja dan mereka juga tidak boleh mengalokasikan keuntungan dengan tingkat persentase tertentu dari modal.
- c) Penghentian *mudharabah*. Kontrak *mudharabah* dapat dihentikan kapan saja oleh salah satu pihak dengan syarat memberi tahu pihak lain terlebih dahulu. Jika semua aset dalam bentuk cair/tunai pada saat usaha dihentikan, dan usaha telah menghasilkan keuntungan, maka keuntungan dibagi sesuai kesepakatan terdahulu. Jika aset belum dalam bentuk cair/ tunai, kepada *mudharib* harus diberi waktu untuk melikuidasi aset agar keuntungan atau kerugian dapat diketahui dan dihitung.³⁹

Syarat minimum akad *mudharabah* menurut fiqih dapat dirangkum Seperti Tabel 1 di bawah ini:

³⁹ Ascarya, *op. cit.*, hlm. 63-64

TABEL 1.
Persyaratan Minimum Akad *Mudharabah* Menurut Fiqih.

| No | KATEGORI | PERSYARATAN |
|--|----------------|--|
| 1. Persyaratan dalam akad | | |
| 1.1 | Syarat | Menggunakan judul/ kata “ <i>Mudharabah</i> ” |
| 1.2 | Syarat | Menyebutkan hari dan tanggal akad dilakukan |
| 1.3 | Rukun | Menyebutkan pihak yang bertransaksi dan/atau yang mewakilinya |
| 1.4 | Rukun | Menetapkan bank sebagai pemilik dana atau <i>shahibul mal</i> dan nasabah sebagai pengelola atau <i>mudharib</i> |
| 1.5 | Rukun | Mencantumkan nisbah bagi hasil yang disepakati bagi masing-masing pihak |
| 1.6 | Syarat | Menetapkan jenis usaha yang akan dilakukan nasabah |
| 1.7 | Syarat | Menyebutkan bahwa kerugian ditanggung oleh bank apabila tidak disebabkan pelanggaran akad dan bertindak melebihi kapasitas |
| 1.8 | Kesepakatan | Menetapkan sanksi bagi nasabah apabila lalai membayar bagi hasil pada waktunya |
| 1.9 | Kesepakatan | Menetapkan kesepakatan apabila terjadi <i>force majeure</i> |
| 1.10 | Kesepakatan | Menetapkan jaminan dari pihak ketiga apabila diperlukan |
| 1.11 | Kesepakatan | Menetapkan saksi-saksi apabila diperlukan |
| 1.12 | Kesepakatan | Menetapkan Badan Arbitrase Syariah sebagai tempat penyelesaian apabila terjadi sengketa |
| 2. Persyaratan dalam Transfer dana | | |
| 2.1 | Syarat turunan | Dilakukan bank dengan mengkredit kepada rekening nasabah |
| 2.2 | Syarat turunan | Tanda terima oleh nasabah adalah tanda terima uang |
| 3. Persyaratan perhitungan keuntungan | | |
| 3.1 | Kesepakatan | Menggunakan <i>real transactionary cost</i> atau <i>real cost</i> yang ditetapkan <i>alco</i> masing-masing |

40

⁴⁰ Ibid., hlm. 66

BAB III

PRAKTEK PEMBIAYAAN MUDHARABAH MUQQAYADAH

PADA BANK SYARI'AH MANDIRI CABANG SEMARANG

A. Profil Bank Syari'ah Mandiri Cabang Semarang.

1. Sejarah Berdiri.

Kehadiran Bank Syariah Mandiri (BSM) sejak tahun 1999, sesungguhnya merupakan hikmah dari krisis yang menerpa negeri ini. Sebagaimana kita ketahui, krisis ekonomi dan moneter sejak juli 1997, yang disusul dengan krisis politik nasional telah menimbulkan dampak negatif yang sangat hebat terhadap seluruh sendi kehidupan masyarakat, tidak terkecuali dunia usaha. Dalam kondisi tersebut, industri perbankan di Indonesia yang didominasi oleh bank-bank konvensional mengalami krisis luar biasa. Pemerintah Indonesia akhirnya mengambil tindakan merestrukturisasi dan merekapitalisasi sebagian bank-bank di Indonesia.

PT. Bank Susila Bakti yang dimiliki oleh Yayasan Kesejahteraan Pegawai (YKP) PT. Bank Dagang Negara dan PT. Mahkota Prestasi juga terkena dampak krisis. BSB berusaha keluar dari situasi tersebut dengan melakukan upaya dengan beberapa bank lain serta mengundang investor asing. Pada saat bersamaan, pemerintah tengah melakukan merger empat bank (Bank Dagang Negara, Bank Bumi Daya, Bank Exim dan Bapindo) ke dalam PT. Bank Mandiri (Persero) pada tanggal 31 Juli 1999. Akibat dari merger

keempat bank ke dalam Bank Mandiri, PT. Bank Mandiri (Persero) menjadi pemilik mayoritas baru BSB.

Dalam proses merger, Bank Mandiri sambil melakukan konsolidasi juga membentuk Tim Pengembangan Perbankan Syariah. Pembentukan tim ini bertujuan untuk mengembangkan layanan perbankan syariah di group Bank Mandiri, sebagai respon atas diberlakukannya UU No.10 tahun 1998, yang memberi peluang bank umum untuk melayani transaksi syariah (*dual banking system*).

Dalam kondisi seperti itulah, Tim Pengembangan Perbankan Syariah menemukan momentum yang tepat untuk melakukan konversi PT. Bank Susila Bakti dari bank konvensional menjadi bank syariah. Setelah Tim Pengembangan Perbankan Syariah mempersiapkan sistem dan infrastrukturnya, maka kegiatan usaha BSB berubah dari bank konvensional menjadi bank yang beroperasi berdasarkan prinsip syariah dengan nama PT. Bank Syariah Mandiri sebagaimana tercantum dalam Akta Notaris: Sutjipto, SH, No. 23 tanggal 8 September 1999.

Kemudian Gubernur Bank Indonesia mengukuhkan perubahan kegiatan usaha BSB menjadi bank umum syariah melalui Surat Keputusan Gubernur Bank Indonesia No. 1/24/KEP.BI/1999, 25 Oktober 1999. Selanjutnya melalui Surat Keputusan Deputi Gubernur Senior Bank Indonesia No. 1/1/KEP.DGS/1999 tanggal 25 Oktober 1999, Bank Indonesia telah

menyetujui perubahan nama PT. Bank Susila Bakti menjadi PT. Bank Syariah Mandiri.

Senin tanggal 25 Rajab 1420 H atau tanggal 1 November 1999 merupakan hari pertama beroperasinya PT. Bank Syariah Mandiri. PT. Bank Syariah Mandiri hadir sebagai bank yang mengkombinasikan idealisme usaha dengan nilai-nilai rohani yang melandasi operasinya. Harmoni antara idealisme usaha dan nilai-nilai rohani inilah yang menjadi salah satu keunggulan PT. Bank Syariah Mandiri dalam kiprahnya di perbankan Indonesia.¹ Saham Bank Syariah Mandiri sebanyak 71.674.512 lembar saham (99,999999%) dimiliki oleh PT. Bank Mandiri (Persero), sedangkan 1 lembar sahamnya (0.000001%) dimiliki oleh PT. Mandiri Sekuritas.

Untuk mengembangkan perbankan yang berdasarkan prinsip syariah di seluruh Indonesia kemudian dibukalah beberapa kantor cabang salah satunya yaitu kantor cabang Bank Syariah Mandiri yang terletak di Semarang pada tanggal 5 September 2003. Pada tanggal 5 September 2003 inilah resmi berdiri Bank Syariah Mandiri Cabang Semarang.² Di Semarang sampai saat ini sudah terdapat beberapa jaringan kantor yaitu cabang utama di Jl. Pemuda, di Karangayu, di Ungaran, di Rumah Sakit Rumani, di Bank Mandiri Pandanaran yang didalamnya terdapat counter layanan Syariah Bank Syariah

¹ Dokumentasi laporan tahunan 2006 Bank Syari'ah Mandiri Cabang Semarang.

² Hasil wawancara dengan bapak Ahmad Nuruddin, Pimpinan kantor kas Bank Syariah Mandiri Cabang Semarang yang bertempat di Karang Ayu pada tanggal 12 Desember 2007.

Mandiri serta di kudu yang termasuk jaringan dibawah Bank Syariah Mandiri Cabang Semarang.

2. Tujuan Berdiri.

Sebelum mengemukakan tujuan berdiri Bank Syariah Mandiri Cabang Semarang, akan penulis paparkan terlebih dahulu mengenai visi dan misi Bank Syariah Mandiri secara umum.³ Visi Bank Syariah mandiri yaitu menjadi bank syariah terpercaya pilihan mitra usaha.

Sedangkan misi Bank Syariah Mandiri yaitu: *Pertama*, menciptakan suasana pasar perbankan syariah yang kondusif. *Kedua*, mencapai pertumbuhan dan keuntungan yang berkesinambungan; melalui sinergi dengan mitra strategis agar menjadi bank syariah terkemuka di Indonesia yang mampu meningkatkan nilai bagi para pemegang saham dan memberikan kemaslahatan bagi masyarakat luas. *Ketiga*, mempekerjakan dan mengembangkan pegawai yang profesional. *Keempat*, menunjukkan komitmen terhadap standar kinerja operasional perbankan dengan pemanfaatan teknologi mutakhir, serta memegang teguh prinsip keadilan, keterbukaan dan kehati-hatian. *Kelima*, mengutamakan usaha skala menengah dan kecil. Dan yang *keenam*, mempertahankan struktur permodalan yang kuat.

Tujuan berdirinya Bank Syariah Mandiri Cabang Semarang yaitu: *Pertama*, memperluas jaringan layanan Bank Syariah Mandiri di Semarang karena Semarang adalah kota besar di Jawa yang terakhir, karena sebelumnya

³ Dokumentasi laporan tahunan 2006 Bank Syari'ah Mandiri Cabang Semarang.

sudah berdiri cabang Bank Syariah Mandiri di beberapa kota yaitu di Bandung, Surabaya, Solo serta Pekalongan. *Kedua*, untuk memenuhi permintaan masyarakat akan layanan bank syariah karena waktu itu di Semarang bank syariah belum banyak berdiri, dengan jaringan kantor yang masih sedikit Bank Syariah Mandiri mulai mengembangkan layanan untuk masyarakat yang membutuhkan layanan perbankan syariah.⁴

3. Struktur Organisasi.

Untuk struktur organisasi Bank Syariah Mandiri Lihat pada lampiran.

4. Job Deskripsi.

Disini penulis hanya akan memaparkan tentang deskripsi pekerjaan kepala cabang dan kepala kantor kas. Berikut ini merupakan deskripsi pekerjaan kepala kantor cabang dan kepala kantor kas:⁵

1. Kepala Cabang.

Atasan langsung Kepala Cabang adalah Kepala Divisi Pembinaan Cabang. Tugas dari Kepala Cabang, yaitu :

1. Mengelola secara optimal sumber daya cabang agar dapat mendukung kelancaran operasional cabang.
2. Mengkoordinir pembuatan rencana kerja tahunan cabang.

⁴ Hasil wawancara dengan Bapak Ahmad Nuruddin, pimpinan kantor kas Bank Syari'ah Mandiri Cabang Semarang pada tanggal 12 Desember 2007.

⁵ Dokumentasi Bank Syari'ah Mandiri Cabang Semarang.

3. Menetapkan dan melaksanakan strategi pemasaran produk bank guna mencapai tingkat volume/sasaran yang telah ditetapkan baik pembiayaan, pendanaan, maupun jasa-jasa.
4. Memastikan realisasi target operasional cabang serta menetapkan upaya-upaya pencapaiannya.
5. Melakukan kegiatan penghimpunan dana; pemasaran pembiayaan; pemasaran jasa-jasa untuk mencapai target yang telah ditetapkan.
6. Melakukan review terhadap ketajaman dan kedalaman analisa pembiayaan guna antisipasi resiko dengan penekanan kepada :
 - a. Kesalahan pemohon pembiayaan.
 - b. Aspek legalitas nasabah.
 - c. Kewajaran limit pembiayaan.
 - d. Perhitungan nisbah/margin.
 - e. Aspek pengamanan termasuk penetapan prasyarat dan sarat pembiayaan.
7. Bersama dengan anggota komite lainnya memutuskan pembiayaan sesuai dengan batas wewenangnya atau dimintakan persetujuan ke kantor pusat.
8. Memutuskan pencairan pembiayaan sesuai dengan wewenangnya.
9. Melakukan pembinaan, baik terhadap nasabah maupun investor.
10. Memantau kualitas aktiva produktif dan mengupayakan kolektibilitas lancar minimal sama dengan target yang telah ditetapkan direksi.

11. Memonitor pelaksanaan penagihan tunggakan kewajiban nasabah.
12. Mengambil keputusan atas semua kegiatan-kegiatan dibidang pemasaran dan operasi sampai dengan batas wewenangnya.
13. Mensosialisasikan pedoman/ketentuan-ketentuan/kebijakan direksi kepada pegawai terkait.
14. Memberi persetujuan pengeluaran biaya untuk kepentingan cabang sesuai dengan batas wewenangnya.
15. Mengarahkan para pejabat/ petugas yang diberikan wewenang pengoperasian AS-400 untuk selalu memelihara dan menjaga kerahasiaan password dan sandi masing-masing termasuk kerahasiaan *password* yang menjadi tanggung jawabnya.
16. Melakukan pengawasan langsung maupun tidak langsung terhadap kondisi lingkungan serta keamanan cabang.
17. Memastikan bahwa seluruh transaksi cabang telah dicatat secara benar pada laporan keuangan cabang.
18. Melakukan pemantauan terhadap ketepatan dan kebenaran pengiriman laporan ke kantor pusat dan Bank Indonesia setempat.
19. Memastikan bahwa prinsip kepatuhan telah dilaksanakan oleh seluruh jajaran cabang.
20. Menandatangani surat-surat keluar atas nama cabang.
21. Mewakili direksi untuk tugas-tugas intern maupun ekstern yang berhubungan dengan kegiatan cabang.

22. Secara berkala (minimal sebulan sekali) melakukan *cash opname*.
23. Menyelenggarakan pengumpulan data/informasi mengenai perkembangan ekonomi, pembangunan dan dunia usaha setempat untuk dijadikan indikator pengembangan usaha cabang.
24. Mengarahkan dan mendorong seluruh pegawai cabang untuk selalu memberikan pelayanan yang terbaik kepada nasabah dan meningkatkan produktivitas individu.
25. Memberikan bantuan sepenuhnya terhadap pelaksanaan audit intern/ekstern.
26. Mengimplementasikan bagan struktur organisasi, fungsi, dan tugas setiap unit kerja cabang sesuai dengan pedoman organisasi cabang.
27. Merencanakan pendidikan pegawai dan mengusulkan ke kantor pusat.
28. Melakukan evaluasi berkala terhadap kualitas dan kuantitas sumber daya yang tersedia guna menetapkan langkah-langkah/strategi yang akan dilakukan.
29. Menetapkan/mengesahkan dan merotasi pegawai serta memberikan *job description* kepada masing-masing pegawai cabang.
30. Melakukan penilaian pegawai, mengusulkan kenaikan gaji/pangkat, promosi jabatan, penghargaan/hukuman pegawai cabang sesuai dengan peraturan yang berlaku.
31. Menegakkan disiplin dan meningkatkan dedikasi pegawai dengan memberi contoh yang baik dalam segala bidang.

32. Mengimplementasikan *corporate culture* Bank Syariah Mandiri kepada seluruh pegawai cabang.

Tanggung-jawab pokok dari Kepala Cabang, yaitu :

1. Tercapainya target yang telah ditetapkan direksi yang meliputi pendanaan, pembiayaan, jasa-jasa, hasil usaha, dan kualitas aktiva produktif.
2. Terlaksananya pelayanan yang baik bagi seluruh nasabah dengan tetap dilaksanakannya sistem dan prosedur yang berlaku.
3. Terlaksananya pertumbuhan operasional cabang yang wajar dan sehat.
4. Terlaksananya pengamanan, administrasi, dan pemeliharaan harta kekayaan bank yang ada di kantor cabang.
5. Menjamin bahwa seluruh transaksi telah diadministrasikan dan dibukukan sesuai ketentuan yang berlaku.
6. Menjamin bahwa pelaporan ke kantor pusat dan Bank Indonesia telah benar dan dikirimkan tepat waktu.
7. Tersedianya sumber daya pendukung operasional cabang yang memadai.
8. Terciptanya suasana kerja yang harmonis.
9. Pelurusan temuan audit intern/ekstern maupun hasil evaluasi tim kepatuhan yang menjadi tanggung jawabnya telah ditindaklanjuti sesuai.
10. Terlaksananya *corporate culture* (SIFAT) yang tercermin pada pelaksanaan tugas masing-masing pegawai.

2. Kepala Kantor Kas

Atasan langsung dari Kepala Kantor Kas adalah Manajer Operasi.

Tugas dari Kepala Kantor Kas, yaitu :

1. Menerima surat permintaan mengelola secara optimal sumberdaya kantor kas agar dapat mendukung kelancaran operasional bidang operasi.
2. Membuat rencana dan sasaran kerja tahunan Bidang Operasi di Kantor Kas.
3. Membuat rencana dan sasaran kerja tahunan Bidang Operasi di Kantor Kas.
4. Mengkoordinir dan memastikan terselenggaranya kegiatan akuntansi, pelaporan, pelayanan dibidang kas, logistik, sumber daya insani, pengamanan, kebersihan, kearsipan dan pengoperasian komputer di Kantor Kas dengan baik dan benar.
5. Memastikan pencapaian target operasional Kantor Kas.
6. Berkoordinasi dengan bagian lain dalam memecahkan/menyelesaikan permasalahan yang dihadapi.
7. Mengusulkan penyempurnaan Pedoman Operasional Bank atau ketentuan lainnya kepada Manajer Operasi.
8. Menjaga kebersihan dan kerapian di lingkungan kerjanya.
9. Melakukan pembinaan akhlaq pegawai secara rutin agar diperoleh bankir yang Islami dan memberi nasehat kepada pegawai yang

mengalami masalah pribadi/keluarga yang dapat/telah mengganggu kelancaran tugas-tugasnya.

10. Merencanakan dan mengusulkan pendidikan/pelatihan yang diperlukan bagi pegawai Kantor Kas.
11. Melakukan evaluasi berkala terhadap kecukupan kualitas dan kuantitas sumber daya Kantor Kas guna menetapkan strategi yang akan dilakukan.
12. Mengarahkan dan mendorong pegawai Kantor Kas untuk bekerja secara optimal dan memberikan pelayanan yang terbaik kepada nasabah.
13. Mengembangkan dan meningkatkan kemampuan bawahan yang menjadi binaannya.
14. Mengimplementasikan *corporate culture* Bank Syariah Mandiri (SIFAT) kepada seluruh karyawan di Kantor Kas.
15. Melaksanakan tugas lain yang diberikan oleh Manajer Operasi.

Tanggung-jawab pokok dari Kepala Kantor Kas, yaitu :

1. Tercapainya target tahunan yang telah ditetapkan.
2. terselenggaranya kelancaran dan penanganan kegiatan kantor kas sesuai ketentuan.
3. Menjamin bahwa seluruh transaksi telah diadministrasikan dan dibukukan sesuai ketentuan yang berlaku.
4. Kecepatan pelayanan kas.
5. Tersedianya sumber daya di Kantor Kas yang memadai.

6. Pelaporan ke Kantor Cabang telah dilakukan dengan benar dan tepat waktu.

5. Prioritas Program Kerja .

Prioritas dari program kerja yang dilakukan oleh Bank Syariah Mandiri Cabang Semarang yaitu: memberikan layanan perbankan syariah kepada masyarakat baik pembiayaan atau *financing* maupun *funding* atau pendanaan. Sehingga Bank Syariah Mandiri mampu memberikan layanan terhadap orang-orang yang membutuhkan layanan syariah dengan layanan terluas dan teknologi paling canggih serta produk paling komplit dengan memanfaatkan layanan yang disediakan oleh Bank Syariah mandiri. Karena selain memiliki produk-produk seperti perbankan biasa seperti tabungan, deposito, dll., Bank Syariah Mandiri juga memiliki produk-produk berbasis teknologi seperti net banking, mobile banking GPRS, LC, bank garansi, dll.⁶

6. Produk dan Jasa.

Produk dan jasa yang dikembangkan oleh Bank Syariah Mandiri Cabang Semarang sangat lengkap, produk-produk tersebut sudah digariskan dan telah dilakukan launching terlebih dahulu oleh Bank Syariah Mandiri Pusat. Produk-produk yang dikembangkan BSM Cabang Semarang meliputi produk-produk pendanaan dan pembiayaan, sedangkan jasa-jasa yang ditawarkan oleh BSM Cabang Semarang yaitu berkenaan dengan jasa-jasa

⁶ Hasil wawancara dengan bapak Ahmad Nuruddin pimpinan Kantor Kas Bank Syari'ah Mandiri Cabang Semarang pada tanggal 12 Desember 2007.

produk, jasa operasional dan jasa investasi. Produk dan jasa yang dikembangkan tersebut meliputi:⁷

Pendanaan

- Tabungan
 - Tabungan Berencana BSM
 - Tabungan Simpatik BSM
 - Tabungan BSM
 - Tabungan BSM Dollar
 - Tabungan Maburr BSM
 - Tabungan Kurban BSM
 - Tabungan BSM Investa Cendekia
- Deposito
 - Deposito BSM
 - Deposito BSM Valas
- Giro
 - Giro BSM Euro
 - Giro BSM
 - Giro BSM Valas
 - Giro BSM Singapore Dollar
- Obligasi

⁷ Dokumentasi, Bank Syari'ah Mandiri Cabang Semarang.

- Obligasi BSM

Pembiayaan

- Pembiayaan Resi Gudang
- PKPA
- Pembiayaan Edukasi BSM
- BSM Implan
- Pembiayaan Dana Berputar
- Pembiayaan Griya BSM
- Gadai Emas BSM
- Pembiayaan Mudharabah BSM
- Pembiayaan Musyarakah BSM
- Pembiayaan Murabahah BSM
- Pembiayaan Talangan Haji BSM
- Pembiayaan Istishna BSM
- Qardh
- Ijarah Muntahiya Bitamlik
- Hawalah
- Salam

Jasa

- Jasa Produk
 - BSM Card

- Sentra Bayar BSM
- BSM SMS Banking
- BSM Mobile Banking GPRS
- Jual Beli Valas BSM
- Bank Garansi BSM
- BSM Elektronik Payroll
- SKBDN BSM (Surat Kredit Berdokumen Dalam Negeri)
- BSM Letter of Credit
- BSM SUHC (Saudi Umrah dan Haji Card)
- Jasa Operasional
 - Transfer Lintas Negara BSM Western Union
 - Kliring BSM
 - Inkaso BSM
 - BSM Intercity Clearing
 - BSM RTGS (Real Time Gross Settlement)
 - Transfer Dalam Kota
 - Transfer Valas BSM
 - Pajak Online BSM
 - Pajak Import BSM
 - Referensi Bank BSM
 - BSM Standing Order

- Jasa Investasi
 - Reksadana

B. Gambaran tentang Pembiayaan Mudharabah Bank Syari'ah Mandiri

Cabang Semarang.

Jenis pembiayaan pada Bank Syariah Mandiri ada beberapa macam yaitu pembiayaan *murabahah*, *musyarakah*, dan *mudharabah*. Pembiayaan *mudharabah* BSM adalah pembiayaan dimana seluruh modal kerja yang dibutuhkan nasabah ditanggung oleh bank. Keuntungan yang diperoleh dibagi sesuai dengan *nisbah* yang disepakati.

Pembiayaan *mudharabah* ini mempunyai manfaat yang besar. Manfaat dari pembiayaan *mudharabah* yaitu: *Pertama*, membiayai total kebutuhan modal usaha nasabah. *Kedua*, *nisbah* bagi hasil tetap antara bank dan nasabah. *Ketiga*, angsuran berubah-ubah sesuai tingkat *revenue* atau realisasi usaha nasabah (*revenue sharing*).⁸

Fasilitas yang ditawarkan dalam pembiayaan *mudharabah* yaitu: *Pertama*, pembiayaan dalam valuta rupiah atau US Dollar. *Kedua*, keuntungan dibagi sesuai kesepakatan. *Ketiga*, mekanisme pengembalian pembiayaan yang fleksibel (bulanan atau sekaligus di akhir periode). *Keempat*, bagi hasil berdasarkan

⁸ www.syariahmandiri.co.id diambil tanggal 26 November 2007.

perhitungan *revenue sharing*. Dan yang *kelima* yaitu pembiayaan dapat berupa Rupiah dan US Dollar.⁹

Pembiayaan *Mudharabah* yang dikembangkan oleh Bank Syariah Mandiri baik Bank Syariah Mandiri Pusat maupun Cabang Bank Syariah Mandiri terbagi dalam dua bentuk yaitu:

a. *Mudharabah al-Mutlaqah*.

Mudharabah mutlaqah adalah kerjasama antara dua pihak dimana *shahibul maal* menyediakan modal dan memberikan kewenangan penuh kepada *mudharib* dalam menentukan jenis dan tempat investasi, sedangkan keuntungan dan kerugian dibagi menurut kesepakatan dimuka. Dana dalam *mudharabah muthlaqah* ini diperoleh dari pihak lain yang kemudian disalurkan oleh Bank Syariah Mandiri kepada masyarakat.

b. *Mudharabah Muqqayadah*

Mudharabah muqayyadah adalah akad *mudharabah* dimana *shahibul maal* memberikan batasan kepada *mudharib* mengenai tempat, cara, dan obyek investasi. Untuk itu *mudharib* dapat diperintahkan untuk: *pertama*, tidak mencampurkan dana *shahibul maal* dengan dana lainnya. *Kedua*, tidak menginvestasikan dananya pada transaksi penjualan cicilan, tanpa penjamin, atau tanpa jaminan. *Ketiga*, mengharuskan *mudharib* untuk melakukan investasi sendiri tanpa melalui pihak ketiga.¹⁰ Seperti *mudharabah mutlaqah*,

⁹ Ibid.

¹⁰ Data dokumen Bank Syari'ah Mandiri Cabang Semarang.

dana dalam *mudharabah muqayyadah* juga diperoleh dari pihak lain untuk disalurkan oleh Bank Syariah Mandiri kepada masyarakat. Produk dalam *mudharabah muqayyadah* diantaranya yaitu Surat Utang Pemerintah (SUP 005), dari Kementerian Lingkungan Hidup, dari Departemen Pertanian, dan yang terbaru yaitu KUR (kredit untuk rakyat).¹¹

Sebagai bank yang menerapkan prinsip syari'ah dan berperan sebagai *intermediary* antara pemilik dana (*shahibul maal*) dan pemilik usaha (*mudharib*) maka disediakan produk pembiayaan dan investasi yang fleksibel. Fleksibilitas dimaksud adalah menyesuaikan kepada karakteristik/jenis usaha yang akan dibiayai dengan tingkat penerimaan *risk and return profile* pemilik dana secara khusus. Disamping itu investor diberikan keleluasaan untuk melakukan investasi langsung kepada jenis usaha yang diminati tersebut. Berdasarkan hal tersebut maka produk yang dikembangkan adalah produk pembiayaan dengan skim *mudharabah muqayyadah off balance sheet*. *Mudharabah muqayyadah off balance sheet* adalah penyaluran dana *mudharabah muqayyadah* dimana bank bertindak sebagai agen (*channeling agent*), dengan demikian bank tidak menanggung resiko.¹²

Skim *mudharabah muqayyadah off balance sheet* yang dipakai pada produk pembiayaan ini secara umum dimaksudkan untuk diversifikasi dan optimalisasi eksisting produk pembiayaan BSM yang berprinsip *mudharabah*.

¹¹ Hasil wawancara dengan Rosid Bagian *Customer service* Kantor Kas Bank Syari'ah Mandiri Cabang Semarang.

¹² Data dokumen Bank Syari'ah Mandiri Cabang Semarang.

Produk ini dapat meminimalkan risiko pembiayaan yang akan ditanggung oleh bank, karena bersifat *off balance sheet* dan bank hanya bertindak sebagai *agent/arranger (channeling agent)* sehingga tidak menanggung secara langsung risiko atas pembiayaan tersebut.¹³

Dalam pembiayaan ini investor atau *shahibul maal* memiliki peran yang sangat penting. Dalam produk dengan skim *mudharabah muqayyadah* para *investor/shahibul maal* memiliki beberapa hak dan kewajiban yang harus dilakukan, sebagai berikut:¹⁴ hak *investor/shahibul maal* yaitu *pertama* memperoleh bagi hasil sesuai *nisbah* yang disepakati dengan bank yang dihitung berdasarkan kondisi riil pendapatan *margin* keuntungan atau bagi hasil yang diterima bank dari pembayaran angsuran pelaksana usaha (*mudharib*). *Kedua*, mendapatkan penjelasan tentang obyek investasi pembiayaan. Sedangkan kewajiban dari *shahibul maal* yaitu *pertama*, menempatkan dana di bank minimal sebesar pembiayaan yang dicairkan kepada pelaksana usaha (*mudharib*). *Kedua*, memberikan komitmen bahwa selama jangka waktu pembiayaan dana tersebut tidak akan ditarik dan minimal harus sama dengan posisi *outstanding* pembiayaan. *Ketiga*, memberikan penjelasan tentang obyek investasi yang dikehendaki. Dan *keempat* yaitu menanggung seluruh risiko yang ada selama investasi berjalan.

¹³ Ibid.

¹⁴ Ibid.

Bank dalam pembiayaan ini berfungsi sebagai agen. Hak agen yaitu *pertama*, menerima dan mengalokasikan dana *investor* kepada obyek investasi. *Kedua*, menerima *fee* dari jasa mediasi yang dilakukan, besaran *fee* disesuaikan dengan kebijakan manajemen. *Ketiga*, yaitu menerima, membagikan, dan melaporkan, pendapatan riil dari investasi sesuai *nisbah* yang disepakati di antara peserta. Sedangkan kewajiban agen atau bank yaitu *pertama*, memastikan bahwa pembiayaan kepada *mudharib*/pelaksana usaha yang akan ditawarkan kepada *shahibul maal/Investor* telah melalui mekanisme *feasibility study* yang memadai sesuai dengan prosedur standar yang ada. *Feasibility study* tersebut dituangkan dalam Info Memo dan didistribusikan kepada *shahibul maal/Investor*. *Kedua*, mengadministrasikan seluruh proses transaksi dengan baik.¹⁵

Selain *shahibul maal* dan bank, *mudharib* (pelaksana usaha) juga memiliki hak dan kewajiban. Hak *mudharib* yaitu bertindak sebagai pengelola dana investasi yang diperoleh dari agen/bank. Sedangkan kewajiban *mudharib* yaitu *pertama*, menjalankan usaha yang tidak bertentangan dengan prinsip syariah. *Kedua*, bertanggung jawab penuh atas pengelolaan dana yang diterima dalam sebuah usaha / bisnis tertentu. *Ketiga*, membayar bagi hasil atau *margin* sesuai dengan kesepakatan. Dan *keempat*, mematuhi seluruh ketentuan dan *covenant* yang telah disepakati dalam akad. Pelaksana usaha (*mudharib*) harus melunasi pokok pembiayaan. Pelunasan dapat dilakukan

¹⁵ Ibid.

secara cicilan atau sekaligus pada akhir periode pembiayaan dan di transfer ke rekening *shahibul maal*, pentransferan akan dilakukan oleh bank.¹⁶

Secara garis besar ketentuan transaksi *mudharabah muqayyadah* yaitu *pertama*, investor/*shahibul maal* menyatakan keinginannya untuk menempatkan dananya secara tertulis kepada bank dengan syarat-syarat khusus. Begitu pula pelaksana usaha/*mudharib* harus terlebih dahulu mengajukan permohonan pembiayaan kepada bank yang dituangkan secara tertulis. Kemudian dibuat akad antara bank, *shahibul maal* dan *mudharib*. Setelah akad dibuat maka bank akan menyalurkan dana kepada proyek/jenis usaha. *Disbursement* fasilitas pembiayaan ini hanya dapat dilakukan bila dana *shahibul maal* telah disetor ke bank. Dari transaksi penyaluran dana pembiayaan ini bank akan memperoleh *arranger fee*. Dalam periode pembiayaan inilah diperoleh bagi hasil yang kemudian didistribusikan sesuai *nisbah* masing-masing pihak. Disini bank memperoleh porsi bagi hasil dari setiap pendapatan riil yang diperoleh dari hasil pengelolaan usaha oleh *mudharib*. Sedangkan *nisbah* bagi hasil *shahibul maal* ditetapkan berdasarkan kesepakatan bersama yang dihitung berdasarkan kondisi riil pendapatan keuntungan bank dari pembayaran pembiayaan pelaksana usaha/*mudharib* kepada bank. Dari pembiayaan ini setiap tahunnya bank akan memperoleh *administration fee*. Dalam pembiayaan ini *mudharib* diharuskan melunasi pokok pembiayaan secara cicilan atau sekaligus pada akhir periode

¹⁶ Ibid.

pembiayaan yang kemudian akan ditransfer ke rekening *shahibul maal* oleh bank.¹⁷

Transaksi *mudharabah muqayyadah* dimungkinkan terjadi antara satu nasabah *investor (shahibul maal)* ke satu nasabah pembiayaan (*mudharib*), satu nasabah *investor (shahibul maal)* ke banyak nasabah pembiayaan (*mudharib*), banyak nasabah *investor (shahibul maal)* ke satu nasabah pembiayaan (*mudharib*), atau banyak nasabah *investor (shohibul maal)* ke banyak nasabah pembiayaan (*mudharib*).¹⁸

Dalam pembiayaan satu *shahibul maal* (investor) ke satu pelaksana usaha (*mudharib*), maka proses transaksi terjadi antara *shahibul maal*, bank dan *mudharib*. *Shahibul maal/investor* diharuskan untuk membaca dan memahami prospektus/info memo yang dikeluarkan bank untuk pembiayaan *mudharabah muqayyadah*. Setelah itu mengajukan permohonan untuk melakukan transaksi pembiayaan *mudharabah muqayyadah* ke bank, dan membuka rekening dan menyetorkan sejumlah dana untuk pembiayaan *mudharabah muqayyadah*, serta melengkapi persyaratan pembiayaan *mudharabah muqayyadah* antara lain pelaksana usaha tertuju, jumlah investasi, jangka waktu. Kemudian menyepakati nisbah bagi hasil dengan bank yang ditetapkan berdasarkan ekspektasi *rate of return*. Setelah itu membayar *arranger fee* atas penyaluran dana penyertaannya ke bank apabila

¹⁷ Ibid.

¹⁸ Ibid.

dibebankan kepada *shahibul maal/Investor*. Setelah semua proses ini dilaksanakan oleh *shahibul maal* maka bank diharuskan untuk memastikan bahwa *shahibul maal/Investor* telah membaca dan memahami prospektus atau info memo kemudian memeriksa kelengkapan administrasi *shahibul maal/Investor* dan *mudharib/pelaksana usaha* serta menghitung *nisbah* bagi hasil untuk *shahibul maal/investor* dan biaya-biaya lain yang mungkin timbul. Setelah semua dilakukan maka bank harus menganalisa bonafiditas usaha *mudharib/pelaksana usaha* dan pengurusnya serta menghitung *margin* atau *nisbah* bagi hasil antara *mudharib/pelaksana usaha* dengan bank. Bank dapat membebankan *arranger fee* kepada *shahibul maal/investor* atau *mudharib/pelaksana usaha* sesuai kesepakatan kemudian melakukan pengikatan akad *mudharabah muqayyadah* antara *shahibul maal/investor* dengan bank dan akad (*murabahah, /mudharabah /musyarakah/ijarah/istishna*) antara bank dengan pelaksana usaha (*mudharib*) dan mengelola transaksi *mudharabah muqayyadah* baik financial maupun administrasinya.¹⁹

Mudharib atau pelaksana usaha juga memiliki tugas untuk menyerahkan kelengkapan dokumen terkait dengan pembiayaan (AD/ART, jaminan, neraca/laba rugi, kontrak usaha, dsb) serta harus sepakat dengan bank atas *margin/nisbah* bagi hasil yang ditetapkan. *Mudharib* harus membayar *margin/bagi hasil* dan angsuran pokok pinjaman setiap waktu yang

¹⁹ Ibid.

ditentukan sampai dengan lunas. Kemudian membayar *arranger fee* atas penyaluran dana *shahibul maal/investor* melalui bank apabila dibebankan ke *mudharib/pelaksana usaha* dan membayar semua biaya-biaya yang timbul atas pembiayaan ini misalnya biaya *appraisal*, *administration fee* dan sebagainya.²⁰

Untuk pembiayaan banyak *investor (shahibul maal)* ke satu pelaksana usaha (*mudharib*) juga terjadi proses yang sama. Namun proses transaksi antara *shahibul maal/investor*, bank dan *mudharib/pelaksana usaha* sedikit berbeda. Untuk transaksi ini *shahibul maal/investor* terlebih dahulu membaca dan memahami prospektus/info memo yang dikeluarkan bank untuk pembiayaan *mudharabah muqayyadah*. Apabila tertarik, lalu isi formulir keikutsertaan pembiayaan *mudharabah muqayyadah* serta membuka rekening dan menyetorkan sejumlah dana untuk pembiayaan *mudharabah muqayyadah*. Kemudian melengkapi persyaratan dokumen pembiayaan *mudharabah muqayyadah* antara lain KTP, AD/ART untuk perusahaan. Setelah itu membuat kesepakatan dengan bank atas nisbah bagi hasil dan membayar *arranger fee* atas penyaluran dana penyertaannya ke bank apabila dibebankan kepada *investor (shahibul maal)*. Sedangkan bank harus memastikan bahwa *shahibul maal/investor* telah membaca dan memahami prospektus atau info memo dan memeriksa kelengkapan administrasi *shahibul maal/ investor* dan pelaksana usaha serta menghitung *nisbah* bagi hasil

²⁰ Ibid.

shahibul maal/investor dan biaya-biaya lain yang mungkin timbul. Bank juga harus menganalisa bonafiditas usaha pelaksana usaha (*mudharib*) dan pengurusnya serta menghitung *margin* atau *nisbah* bagi hasil antara pelaksana usaha (*mudharib*) dengan bank kemudian melakukan akad *mudharabah muqayyadah* antara *investor (shahibul maal)* dengan bank dan akad antara bank dengan pelaksana usaha (*mudharib*). Bank juga dapat membebaskan *arranger fee* kepada *shahibul maal/investor* atau *mudharib/pelaksana usaha* sesuai kesepakatan maupun mengelola transaksi *mudharabah muqayyadah* baik *financial* maupun administrasinya.²¹

Sedangkan *mudharib* (pelaksana usaha) harus menyerahkan kelengkapan dokumen terkait dengan pembiayaan (AD/ART, jaminan, neraca/laba rugi, kontrak usaha, dsb) serta melakukan kesepakatan dengan bank atas *margin/nisbah* bagi hasil. *Mudharib* harus membayar *margin/bagi* hasil dan angsuran pokok pinjaman setiap waktu yang ditentukan sampai dengan lunas serta membayar *arranger fee* atas penyaluran dana *shahibul maal/investor* melalui Bank apabila dibebankan ke *mudharib/pelaksana usaha* ataupun membayar semua biaya-biaya yang timbul atas pembiayaan ini misalnya biaya *appraisal*, biaya *administration fee* dan sebagainya.²²

Mudharabah muqayyadah ini merupakan pembiayaan untuk modal kerja dan investasi. Jangka waktu pembiayaan investasi adalah 6 bulan-10

²¹ Ibid.

²² Ibid.

tahun dan dapat diperpanjang. Dalam pembiayaan ini bank tidak menanggung kerugian *investor/shahibul maal* atas fasilitas ini dan *investor/shahibul maal* tidak boleh menarik dana investasinya baik secara bertahap maupun sekaligus (pembatalan kontrak) sebelum berakhirnya akad, kecuali dana yang berasal dari pengembalian cicilan atau pelunasan pinjaman dari *mudharib*.²³

C. Dasar Pelaksanaan Pembiayaan Mudharabah Muqqayadah pada Bank

Syari'ah Mandiri Cabang Semarang.

Pelaksanaan pembiayaan *mudharabah muqqayadah* pada Bank Syariah Mandiri Cabang Semarang didasarkan pada Fatwa Dewan Syariah Nasional No. 07/DSN-MUI/VI/2000 pada tanggal 4 April 2000 tentang pembiayaan *mudharabah (qiradh)*.²⁴ Fatwa ini dikeluarkan dengan pertimbangan bahwa dalam mengembangkan dan meningkatkan dana lembaga keuangan syariah (LKS), pihak LKS dapat menyalurkan dananya kepada pihak lain dengan cara *mudharabah*. Fatwa ini menggunakan landasan Al-qur'an, hadits, ijma' dan qiyas. Landasan hukum Al-qur'an yang dipakai yaitu Qs. Al-Nisa' (4): 29:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا لَا تَأْكُلُوا أَمْوَالَكُمْ بَيْنَكُمْ بِالْإِلْطَاعِ وَلَا تَكُونُوا تِجَارَةً عَنْ تَرَاضٍ مِنْكُمْ.....

²³ Ibid.

²⁴ Hasil wawancara dengan Bapak Ahmad Nuruddin pimpinan Kantor Kas Bank Syari'ah Mandiri Cabang Semarang pada tanggal 18 januari 2008.

Artinya : “ Hai orang yang beriman! Janganlah kalian saling memakan (mengambil) harta sesamamu dengan jalan yang batil, kecuali dengan jalan perniagaan yang berlaku dengan sukarela di antaramu.....” .

Qs. Al-Maidah (5):

يا ايها الذين امنوا اوفوا بالعقود....

Artinya : “Hai orang yang beriman! Penuhilah akad-akad itu...”.

serta Qs. Al-Baqarah (2): 283.

...فان امن بعضكم بعضا فليؤد الذى اؤتمن اما نته وليتق الله ربه...

Artinya : “...Maka, jika sebagian kamu mempercayai sebagian yang lain, hendaklah yang dipercayai itu menunaikan amanatnya dan hendaklah ia bertakwa kepada Allah Tuhannya...”

Hadits yang dipakai dalam fatwa ini yaitu hadits Nabi riwayat Thabrani, riwayat Ibnu Majah serta riwayat Tirmidzi dari ‘Amr bin ‘Auf. Hadits Nabi riwayat Thabrani yaitu:

كان سيد نالعباس بن عبد المطلب اذا دفع المال مضاربة اشترط على صاحبه ان لا يسلك به بحرا, ولا ينزل به واديا, ولا يشتري به دابة ذات كبد رطبة, فان فعل ذلك ضمن, فبلغ شرطه رسول الله صل عليه وسلم واله وسلم فا جازه (رواه الطبراني في الاوسط عن ابن عباس)

“Abbas bin Abdul Muthallib menyerahkan harta sebagai *mudharabah*, ia mensyaratkan kepada *mudharib*-nya agar tidak mengarungi lautan dan tidak

menuruni lembah, serta tidak membeli hewan ternak. Jika persyaratan itu dilanggar, ia (*mudharib*) harus menanggung resiko-nya. Ketika persyaratan yang ditetapkan Abbas didengar Rasulullah, beliau membenarkannya.” (HR. Thabrani dari Ibnu Abbas).

Sedangkan Hadits Nabi riwayat Ibnu Majah yaitu:

ان النبي صلى الله عليه وسلم واله وسلم قال: ثلاث فيهن البركة: البيع الى اجل, والمقارضة, وخط البر بالشعير للبيت لا للبيع (رواه ابن ماجه عن صهيب)

“Nabi bersabda, ada tiga hal yang mengandung berkah: jual beli tidak secara tunai, *muqaradhah* (*mudharabah*), mencampur gandum dengan jewawut untuk keperluan rumah tangga, bukan untuk dijual.” (HR. Ibnu Majah dari Shuhaib).

Hadits Nabi yang diriwayatkan Tirmidzi dari ‘Amr bin ‘Auf yaitu:

الصلح جائز بين المسلمين الا صلحا حرام حلا لا او احل حراما, والمسلمون على شروطهم الا شرطا حرام حلا لا او احل حراما.

“Perdamaian dapat dilakukan di antara kaum muslimin kecuali perdamaian yang mengharamkan yang halal atau menghalalkan yang haram; dan kaum muslimin terikat dengan syarat-syarat mereka kecuali syarat yang mengharamkan yang halal atau menghalalkan yang haram.”

Selain *Alqur’an* dan *hadits* fatwa ini juga menggunakan *ijma* dan *qiyas*. Dalam *ijma* ini diriwayatkan sejumlah sahabat menyerahkan (kepada orang, *mudharib*) harta anak yatim sebagai *mudharabah* dan tidak ada seorang pun mengingkari mereka. Sedangkan *qiyas* yang dipakai yaitu transaksi *mudharabah*

ini diqiyaskan kepada transaksi *musaqah*. Dalam Fatwa ini ditetapkan mengenai tiga hal yaitu mengenai ketentuan pembiayaan, rukun dan syarat pembiayaan, serta mengenai ketentuan hukum pembiayaan.²⁵

Ketentuan mengenai pembiayaan menjelaskan bahwa pembiayaan *mudharabah* adalah pembiayaan yang disalurkan oleh LKS kepada pihak lain untuk suatu usaha produktif. Dalam pembiayaan ini LKS membiayai 100% kebutuhan suatu usaha. Sedangkan jangka waktu pembiayaan ditentukan berdasarkan kesepakatan bersama. Dalam pembiayaan ini *mudharib* diperbolehkan melakukan berbagai macam usaha yang telah disepakati dan LKS tidak ikut serta dalam manajemen perusahaan atau proyek. Jumlah dananya harus dinyatakan dengan jelas dalam bentuk tunai dan bukan piutang. Dalam pembiayaan ini LKS sebagai penyedia dana menanggung semua kerugian akibat dari *mudharabah* kecuali *mudharib* melakukan kesalahan yang disengaja, lalai, atau menyalahi perjanjian. Agar *mudharib* tidak melakukan penyimpangan maka LKS dapat meminta jaminan pada *mudharib*.

Selain ketentuan pembiayaan di dalam fatwa ini juga dijelaskan tentang rukun dan syarat pembiayaan *mudharabah*. Rukun dan syarat pembiayaan tersebut yaitu pertama, *shahibul maal* dan *mudharib* harus cakap hukum. Kedua, pernyataan *ijab* dan *qabul* harus dinyatakan oleh para pihak untuk menunjukkan kehendak mereka dalam mengadakan kontrak. Ketiga, modal dalam pembiayaan

²⁵ Data dokumen Bank Syari'ah Mandiri tentang Fatwa Dewan Syari'ah Nasional No. 07/DSN-MUI/VI/2000 yang diambil tanggal 18 Januari 2008.

ini berupa uang dan/atau aset yang diberikan oleh penyedia dana kepada *mudharib* untuk tujuan usaha. Keempat, keuntungan *mudharabah* diperoleh dari kelebihan modal. Dan terakhir yaitu kegiatan usaha merupakan hak eksklusif *mudharib* tanpa campur tangan penyedia dana jadi penyedia dana tidak boleh mempersempit tindakan *mudharib*, tetapi LKS mempunyai hak untuk melakukan pengawasan.

Dalam fatwa ini ditentukan bahwa hukum pembiayaan *mudharabah* adalah boleh dibatasi periode tertentu dan tidak boleh dikaitkan dengan kejadian di masa depan yang belum tentu terjadi. Dalam *mudharabah* diperbolehkan adanya ganti rugi, asalkan disebabkan oleh kesalahan disengaja, kelalaian atau pelanggaran kesepakatan oleh *mudharib* serta jika terjadi perselisihan maka penyelesaiannya dilakukan melalui Badan Arbitrasi Syari'ah.

Pembiayaan *mudharabah muqayyadah* ini didasarkan pula oleh Surat Edaran Intern dari Bank Syariah Mandiri yang dikeluarkan oleh kantor pusat dalam hal ini yaitu direksi yang di dalamnya mengatur secara detail mengenai produk *mudharabah muqayyadah*. SE yang mengatur mengenai *mudharabah* yaitu SE No. 8/029/PEM tanggal 17 Mei 2006.²⁶ Sebagaimana fatwa DSN, SE inipun menggunakan dasar hukum yaitu Fatwa DSN No. 07/DSN-MUI/VI/2000, Opini DPS BSM No. 7/011/DPS perihal produk *mudharabah muqayyadah off balance sheet*, Surat Bank Indonesia No. 7/1673/DPbs tentang produk

²⁶ Hasil wawancara dengan Bapak Ahmad Nuruddin pimpinan Kantor Kas Bank Syari'ah Mandiri Cabang Semarang pada Tanggal 18 Januari 2008.

pembiayaan *mudharabah muqayyadah off balance sheet*, serta landasan Al-qur'an, hadits dan ijma para ulama. Dalam SE ini juga dijelaskan tentang rukun dan syarat *mudharabah*. Rukun pembiayaan ini diambil dari Fatwa DSN No. 07/DSN-MUI/VI/2000 tentang pembiayaan *mudharabah*, rukun tersebut yaitu *shahibul maal*, *mudharib*, modal, pekerjaan proyek, *nisbah* keuntungan dan akad *ijab qabul*. Sedangkan syarat pembiayaan yaitu *pertama*, *shahibul maal* dan *mudharib* harus mampu melakukan transaksi dan sah secara hukum serta keduanya harus mampu bertindak sebagai *wakil* dan *kafil*. *Kedua*, modal atau dana harus diketahui jumlah dan jenis mata uangnya serta tunai. *Ketiga*, *nisbah* keuntungan harus dibagi dengan proporsi yang disepakati masing-masing pihak serta harus diketahui dimuka. *Keempat*, akad harus menunjukkan tujuan kontrak, semua pihak setuju atas ketentuan yang dibuat dan akad tersebut dibuat tertulis.²⁷

Dalam SE ini dijelaskan bahwa *mudharabah muqayyadah* adalah akad *mudharabah* dimana *shahibul maal* memberikan batasan kepada *mudharib* mengenai tempat, cara, dan obyek investasi. *Mudharabah* yang digunakan yaitu skim *mudharabah muqayyadah off balance sheet* dimana bank hanya bertindak sebagai agen/arranger, sehingga bank tidak menanggung resiko atas pembiayaan.²⁸ SE yang dikeluarkan berfungsi untuk mengatur secara detail mengenai produk-produk *mudharabah muqayyadah* misalnya produk SUP 005 maka BSM mengeluarkan SE (Surat Edaran) yang mengatur tentang SUP 005,

²⁷ Data dokumen literatur SE Bank Syari'ah Mandiri Cabang Semarang .

²⁸ Ibid.

begitu juga untuk pembiayaan dari Departemen Pertanian dikeluarkan pula Surat Edaran yang mengatur tentang pembiayaan dari Departemen Pertanian. Pembukuannya tetap mengacu pada Pedoman Akuntansi Perbankan Syariah Indonesia (PAPSI) tahun 2003 dan Pernyataan Standar Akuntansi Keuangan (PSAK) No. 59.²⁹

D. Praktek Pembiayaan Mudharabah Muqayyadah pada Bank Syariah

Mandiri Cabang Semarang.

1. Akad Pembiayaan *mudharabah muqayyadah* Bank Syariah Mandiri Cabang Semarang.

Akad produk pembiayaan mudharabah muqayyadah ini terbagi kedalam dua jenis. *Pertama*, akad yang terjadi antara *shahibul maal* dan bank yaitu akad *mudharabah muqayyadah* dengan minimal mencantumkan jumlah dana; tujuan/penyaluran dana; jangka waktu pembiayaan; penerima pembiayaan; besar *nisbah* bagi hasil; *fee*; *shahibul maal* tidak diperkenankan mencairkan dananya sebelum jangka waktu pembiayaan berakhir, kecuali dana yang berasal dari pengembalian cicilan atau pelunasan pinjaman dari *mudharib*. *Kedua*, akad pembiayaan yang terjadi antara bank dan *mudharib* saat ini hanya mengakomodasi akad *murabahah*, *mudharabah*, *musyarakah*

²⁹ Hasil wawancara dengan Bapak Ahmad Nuruddin, Pimpinan kantor kas Bank Syariah Mandiri Cabang Semarang yang bertempat di Karang Ayu, pada tanggal 12 desember 2007.

dengan maksimal plafond pembiayaan dan jangka waktu mengikuti ketentuan yang ditetapkan oleh *shahibul maal* dan bank.³⁰

Akad antara bank dan *mudharib* ini biasanya digunakan untuk pembiayaan yang disalurkan untuk koperasi/BMT, karena dalam BMT terjadi kesepakatan-kesepakatan lagi dengan anggotanya. Sedangkan akad *mudharabah* antara bank dan *mudharib* terjadi bila *mudharib* berperan sebagai *end user*.³¹

2. Persyaratan Pembiayaan Mudharabah Muqayyadah.

Persyaratan dalam penggunaan/pemanfaatan pembiayaan *mudharabah muqayyadah* sama dengan pembiayaan *non mudharabah*. Untuk pegawai syarat yang harus dipenuhi yaitu adanya identitas diri atau pasangan, kartu keluarga dan surat nikah, slip gaji 2 bulan terakhir, SK pengangkatan terakhir, copy rekening bank 3 bulan terakhir, data obyek pembiayaan dan NPWP.³²

Untuk wirausaha dan perorangan persyaratannya sama yaitu identitas diri dan pasangan, kartu keluarga dan surat nikah, legalitas usaha, laporan keuangan 2 tahun terakhir, past performance 2 tahun terakhir, rencana usaha 12 bulan yang akan datang, data obyek pembiayaan dan NPWP. Sedangkan untuk badan usaha persyaratan yang harus dipenuhi yaitu adanya

³⁰ Data dokumen Bank Syari'ah Mandiri Cabang Semarang.

³¹ Hasil wawancara dengan bapak Ahmad Nuruddin pimpinan Bank Syari'ah Mandiri Cabang Semarang pada tanggal 5 Februari 2008.

³² www.syariahamandiri.co.id, diambil tanggal 26 November 2007.

akte pendirian usaha, identitas pengurus, legalitas usaha, laporan keuangan 2 tahun terakhir, past performance 2 tahun terakhir, rencana usaha 12 bulan yang akan datang, data obyek pembiayaan dan NPWP. Adanya persyaratan NPWP ini dikarenakan pembiayaan yang ada pada Bank Syariah Mandiri adalah minimal Rp.50.000.000 (lima puluh juta rupiah).³³

Selain syarat-syarat tersebut diatas masih ada unsur lain yang harus ada dalam pembiayaan yaitu jaminan. Jaminan dalam pembiayaan *mudharabah muqqayadah* pada Bank Syariah Mandiri Cabang Semarang dapat berupa fixed asset atau tanah bangunan, barang bergerak seperti kendaraan atau mobil, serta cash collateral atau tabungan/deposito. Sedangkan untuk *mudharib* perorangan harus dilengkapi dengan asuransi jiwa.³⁴

3. Ketentuan-ketentuan tentang Bagi Hasil.

Ketentuan-ketentuan bagi hasil pada BSM Cabang Semarang didasarkan/disesuaikan dengan pricing pembiayaan BSM.³⁵ Dimana dalam akad *mudharabah muqayyadah off balance sheet* antara bank dengan *shahibul maal pricing* untuk menetapkan bagi hasil bagi bank dan *shahibul maal* didasarkan atas kesepakatan bersama. Sedangkan dalam pembiayaan antara bank dan *mudharib*, maka *margin/nisbah* bagi hasil ditetapkan atas kesepakatan antara bank dan *mudharib* dengan memperhatikan

³³ Ibid.

³⁴ Hasil wawancara dengan Bapak Ahmad Nuruddin pimpinan kantor kas Bank Syari'ah Mandiri Cabang Semarang pada tanggal 12 Desember 2007.

³⁵ Hasil wawancara dengan bapak Ahmad Nuruddin pimpinan kantor kas Bank Syari'ah Mandiri Cabang Semarang pada tanggal 5 Februari 2008.

/mempertimbangkan serta mengacu pada *return* yang diinginkan *shahibul maal*. Pengambilan keuntungan dalam pembiayaan ini diambil berdasarkan pada omzet riil *mudharib* dan proyeksi yang ditentukan oleh Bank Syariah Mandiri Cabang Semarang. Dalam pembiayaan ini Bank Syariah Mandiri Cabang Semarang selain mendapatkan bagi hasil juga akan memperoleh *administration fee*.

Sedangkan langkah yang dilakukan Bank Syariah Mandiri terhadap *mudharib* yang mengalami kegagalan usaha yang bukan diakibatkan oleh rekayasa atau kelalaian nasabah yaitu dengan memberikan keringanan kepada nasabah dalam mengembalikan dana, dalam hal ini Bank Syariah Mandiri Cabang Semarang melakukan beberapa langkah misalnya apabila angsuran memberatkan nasabah maka bank akan melakukan restrukturisasi terhadap angsuran tersebut, sehingga angsuran diperkecil tiap bulannya atau waktu pengembalian diperpanjang atau pricing pembiayaan diturunkan sehingga beban nasabah menjadi ringan. Namun jika dengan cara-cara tersebut masih terjadi kolaps maka akan dilakukan penyitaan jaminan oleh Bank Syariah Mandiri Cabang Semarang untuk menutup pokok pembiayaan yang sudah dinikmati oleh nasabah.³⁶

³⁶ Hasil wawancara dengan Joko bagian teller kantor kas Bank Syariah Mandiri Cabang Semarang .

4. Pelaksanaan atau Praktek Pembiayaan Mudharabah Muqayyadah Bank Syariah Mandiri.

Proses pembiayaan *mudharabah muqayyadah* dari awal sampai akhir yaitu nasabah mengajukan surat permohonan ke Bank Syariah Mandiri dilampiri data yang komplit termasuk syarat-syarat pembiayaan. Kemudian pihak bank akan melakukan wawancara kepada nasabah sebagai bekal survei ke lapangan, setelah mempelajari dokumen yang telah disampaikan nasabah lalu dilakukan survei baik survei terhadap usaha nasabah maupun survei terhadap jaminan. Setelah survei selesai kemudian dilakukan analisis pembiayaan oleh Bank Syariah Mandiri untuk menentukan kelayakan nasabah. Setelah analisis dilakukan maka analisis tersebut akan masuk ke komite pembiayaan yang anggotanya analis pembiayaan, kepala cabang dan manager marketing yang kemudian memutuskan pembiayaan tersebut disetujui atau tidak. Setelah pembiayaan dinyatakan disetujui oleh komite maka dibuatlah Surat Penegasan Persetujuan Pembiayaan (SP3) yang selanjutnya dikomunikasikan kepada nasabah dengan menyebutkan syarat-syarat pembiayaan. Setelah nasabah memperoleh informasi tersebut maka dilakukan penandatanganan kontrak sebagai tanda persetujuan, setelah penandatanganan kontrak selesai kemudian dilakukan akad di depan notaris.

Notaris tersebut ditunjuk oleh Bank Syariah Mandiri, setelah akad dan syarat terpenuhi lalu dilakukan pencairan dana.³⁷

Penyerahan dana dalam pembiayaan ini melalui beberapa prosedur yaitu Bank Syariah Mandiri terlebih dahulu memeriksa kelengkapan persyaratan yaitu mengenai kelayakan persyaratan yang diajukan nasabah, kemudian dilihat juga kemampuan nasabah dalam mengembalikan angsuran serta kelengkapan legalitas usaha nasabah. Setelah proses pemeriksaan selesai dan dilakukan Acc, kemudian dilakukan akad. Setelah akad selesai dan persyaratan lengkap serta konkret kemudian dilakukan pencairan dana. Dana pembiayaan dicairkan dengan mentransfer ke supplier atau ke rekening Bank Syariah Mandiri yang dimiliki nasabah.³⁸

Pembiayaan *mudharabah muqayyadah* merupakan pembiayaan yang jenis investasinya sudah ditentukan terlebih dahulu. Produk dari pembiayaan *mudharabah muqayyadah* salah satunya yaitu SUP 005 (Surat Utang Pemerintah), produk SUP 005 ini bermacam-macam. Pada dasarnya dalam pembiayaan ini jika investasi sudah ditetapkan untuk bidan maka dananya pun dikhususkan untuk bidan, jika ditetapkan untuk pertanian maka dananya pun dikhususkan untuk pertanian. Jenis investasi dalam pembiayaan *mudharabah muqayyadah* adalah untuk BMT, biasanya BMT mengajukan pembiayaan untuk membiayai anggotanya, untuk dokter yang mendirikan klinik yaitu

³⁷ Observasi tanggal 13 Desember 2007.

³⁸ Hasil wawancara dengan Bapak Ahmad Nuruddin Pimpinan kantor kas Bank Syariah Mandiri Cabang Semarang pada tanggal 13 Desember 2007

digunakan untuk mengembangkan kliniknya, serta usaha lain. Sedangkan untuk Inpres 005 nasabah cukup menyediakan jaminan minimal 30%, sedangkan jaminan sisanya di cover perusahaan penjamin seperti Perum Sarana atau Askendo, dari jaminan ini bisa mendapatkan *plafond* maksimal Rp.500.000.000 (lima ratus juta rupiah).³⁹

Mudharabah muqayyadah merupakan pembiayaan modal kerja maka pembiayaan dilakukan dalam jangka waktu 3 tahun, namun untuk investasi bisa sampai 5 tahun. Pembiayaan *mudharabah* ini tidak boleh digunakan untuk PR (Pembelian Rumah) atau kendaraan, pembiayaan ini hanya dilakukan untuk kebutuhan yang bersifat konsumtif.⁴⁰

Untuk mengetahui kemampuan nasabah dalam menggunakan pembiayaan *mudharabah muqayyadah* maka dilakukan survei kelapangan untuk mengetahui usaha nasabah, dengan melakukan market checking ke buyer/supplier, dilakukan pula checking laporan keuangan dan data pendukungnya. Misalnya saat nasabah mengatakan bahwa omzet satu bulan satu milyar maka Bank Syariah Mandiri akan melakukan pemeriksaan apakah keterangan tersebut didukung data yang valid atau tidak, untuk nominal besar

³⁹ Hasil wawancara dengan Bapak Ahmad Nuruddin Pimpinan kantor kas Bank Syariah Mandiri Cabang Semarang pada tanggal 12 Desember 2007

⁴⁰ Hasil wawancara dengan Bapak Ahmad Nuruddin Pimpinan kantor kas Bank Syariah Mandiri Cabang Semarang pada tanggal 13 Desember 2007.

atau diatas satu milyar laporan keuangannya harus laporan keuangan yang sudah di audit oleh kantor akuntansi public.⁴¹

Pembiayaan *mudharabah muqayyadah* ini disalurkan untuk beberapa sektor usaha yaitu disalurkan ke sektor pertanian yang sumber dananya diperoleh dari Departemen Pertanian, ke bidan-bidan desa dimana sumber dananya diperoleh dari Departemen Kesehatan, ke BMT dimana sumber dananya diperoleh dari Departemen Koperasi serta untuk usaha kecil menengah dengan sumber dana dari SUP.⁴² Pembiayaan yang disalurkan ke sektor pertanian digunakan untuk membiayai usaha tambak, peternakan dan pertanian yang dilakukan dengan cara membiayai pembelian bibit maupun operasional tenaga kerja, dan lain-lain. Pembiayaan untuk bidan desa direalisasikan untuk pengembangan atau pembuatan klinik. Untuk pembiayaan yang disalurkan ke BMT digunakan untuk pembiayaan produktif kepada anggota BMT. Untuk dana yang disalurkan ke usaha kecil menengah digunakan untuk membiayai usaha perdagangan, warung makan, home industri, serta kontraktor kecil.⁴³

5. Problematika yang dihadapi Bank Syariah Mandiri.

Problematika yang dihadapi perbankan khususnya Bank Syariah Mandiri Cabang Semarang yaitu berhubungan dengan karakteristik nasabah

⁴¹ Ibid.

⁴² Hasil wawancara dengan Bapak Ahmad Nuruddin Pimpinan kantor kas Bank Syariah Mandiri Cabang Semarang pada tanggal 5 Januari 2008.

⁴³ Hasil wawancara dengan Bapak Ahmad Nuruddin, Pimpinan kantor kas Bank Syari'ah Mandiri Cabang Semarang yang bertempat di Karang Ayu pada tanggal 29 Februari 2008.

khususnya kejujuran nasabah, karena omzet tiap bulan nasabah bisa berbeda. Pembiayaan *mudharabah muqqayadah* merupakan pembiayaan yang sangat tergantung pada omzet nasabah, oleh karena itulah dirasa sangat penting untuk mengetahui omzet riil nasabah. Apabila ada nasabah yang me-rekayasa omzet riil menjadi lebih rendah dari kenyataan sebenarnya maka bank akan mengalami kerugian.⁴⁴

Selain problematika di atas permasalahan yang kadang dihadapi oleh Bank Syari'ah Mandiri Cabang Semarang yaitu pembayaran angsuran pembiayaan oleh *mudharib* yang kurang tepat waktu.⁴⁵

6. Strategi yang Dilakukan Bank Syariah Mandiri.

Untuk mencegah penyalahgunaan terhadap pelaksanaan pembiayaan *mudharabah muqqayadah* maka perbankan khususnya Bank Syariah Mandiri Cabang Semarang melakukan pengawasan yang lebih ketat dan melakukan pembinaan terhadap nasabah. Pengawasan yang dilakukan oleh Bank Syariah Mandiri Cabang Semarang yaitu dengan lebih sering mengunjungi nasabah, untuk melihat usahanya serta melihat pembukuannya. Jadi kunci strategi yang dilakukan Bank Syari'ah Mandiri Cabang Semarang

⁴⁴ Hasil wawancara dengan Bapak Ahmad Nuruddin, Pimpinan kantor kas Bank Syariah Mandiri Cabang Semarang yang bertempat di Karang Ayu pada tanggal 12 Desember 2007.

⁴⁵ Op. cit.

yaitu pembinaan kepada nasabah yang dilakukan dengan mengunjungi nasabah setiap saat jadi tidak hanya dilakukan pada saat penagihan saja.⁴⁶

Untuk mengatasi pembayaran angsuran yang kurang tepat waktu Bank Syari'ah Mandiri Cabang Semarang melakukan penagihan secara intensif dan melakukan pemantauan terhadap usaha mudharib.⁴⁷

⁴⁶ Hasil wawancara dengan Bapak Ahmad Nuruddin, Pimpinan kantor kas Bank Syariah Mandiri Cabang Semarang yang bertempat di Karang Ayu pada tanggal 12 Desember 2007.

⁴⁷ Hasil wawancara dengan Bapak Ahmad Nuruddin, Pimpinan kantor kas Bank Syari'ah Mandiri Cabang Semarang yang bertempat di Karang Ayu pada tanggal 29 Februari 2008.

BAB IV

ANALISIS PRAKTEK PEMBIAYAAN MUDHARABAH MUQQAYADAH PADA BANK SYARIAH MANDIRI CABANG SEMARANG

A. Analisis Praktek Pembiayaan Mudharabah Muqayyadah pada Bank Syariah Mandiri Cabang Semarang.

Pembiayaan *mudharabah muqayyadah* adalah pembiayaan dimana *shahibul maal* memberikan batasan kepada *mudharib* mengenai tempat, cara dan obyek investasi. Pembiayaan ini harus memenuhi rukun dan syarat yang ditetapkan oleh Bank Syari'ah Mandiri Cabang Semarang. Rukun *mudharabah* tersebut meliputi: pemilik dana (*shahibul maal*), pengelola (*mudharib*), modal (*maal*), pekerjaan proyek/kegiatan usaha, *nisbah* keuntungan serta akad ijab *qabul*. Sedangkan syaratnya yaitu pertama, untuk *shahibul maal* dan *mudharib* dimana keduanya harus mampu melakukan transaksi dan sah menurut hukum serta keduanya mampu bertindak *wakil* dan *kafil* dari masing-masing pihak. Kedua, modal atau dana diketahui jumlah dan jenis mata uangnya serta tunai. Ketiga, *nisbah* keuntungan harus dibagi dengan proporsi yang disepakati masing-masing pihak serta diketahui dimuka. Keempat, akad harus menunjukkan tujuan kontrak baik secara eksplisit maupun implisit selain itu semua pihak setuju atas ketentuan yang dibuat serta dilakukan secara tertulis.

Akad yang menunjukkan bahwa semua pihak setuju atas ketentuan yang dibuat serta dilakukan secara tertulis dapat dilihat dari proses pembiayaan dari

awal sampai akhir yaitu *mudharib* mengajukan surat permohonan ke Bank Syari'ah Mandiri Cabang Semarang dilampiri data yang komplit termasuk syarat-syarat pembiayaan. Kemudian pihak bank akan melakukan wawancara kepada *mudharib* sebagai bekal survei ke lapangan. Setelah mempelajari dokumen yang telah disampaikan *mudharib* lalu dilakukan survei baik survei terhadap usaha *mudharib* maupun survei terhadap jaminan. Setelah survei selesai kemudian dilakukan analisis pembiayaan oleh Bank Syari'ah Mandiri Cabang Semarang untuk menentukan kelayakan usaha *mudharib*. Setelah analisis dilakukan maka analisis tersebut akan masuk ke komite pembiayaan yang anggotanya analis pembiayaan, kepala cabang dan manager marketing yang kemudian memutuskan pembiayaan tersebut disetujui atau tidak. Setelah pembiayaan dinyatakan disetujui oleh komite maka dibuatlah Surat Penegasan Persetujuan Pembiayaan (SP3) yang selanjutnya dikomunikasikan kepada *mudharib* dengan menyebutkan syarat-syarat pembiayaan. Setelah *mudharib* memperoleh informasi tersebut maka dilakukan penandatanganan kontrak sebagai tanda persetujuan, setelah penandatanganan kontrak selesai kemudian dilakukan akad di depan notaris. Notaris tersebut ditunjuk oleh Bank Syari'ah Mandiri Cabang Semarang, setelah akad dan syarat terpenuhi lalu dilakukan pencairan dana.

Penyerahan dana dalam pembiayaan ini dilakukan langsung setelah terjadi akad. Hal ini dapat terlihat dari prosedur penyerahan dana dalam pembiayaan yaitu Bank Syari'ah Mandiri terlebih dahulu memeriksa kelengkapan persyaratan yaitu mengenai kelayakan persyaratan yang diajukan *mudharib*, kemudian dilihat

juga kemampuan nasabah dalam mengembalikan angsuran serta kelengkapan legalitas usaha *mudharib*. Setelah proses pemeriksaan selesai dan dilakukan persetujuan, kemudian dilakukan akad. Setelah akad selesai dan persyaratan lengkap serta konkret kemudian dilakukan pencairan dana. Dana pembiayaan dicairkan dengan mentransfer ke supplier atau ke rekening Bank Syari'ah Mandiri yang dimiliki *mudharib*. Jadi modal atau dana dalam pembiayaan ini diketahui jumlah dan jenis mata uangnya serta diberikan secara tunai kepada *mudharib* setelah terjadi akad.

Pembiayaan *mudharabah muqayyadah* merupakan pembiayaan untuk modal kerja dan investasi. Karena merupakan pembiayaan modal kerja maka jangka waktu pembiayaan adalah 3 tahun, sedangkan untuk investasi bisa sampai 5 tahun. Pembiayaan *mudharabah muqayyadah* pada Bank Syari'ah Mandiri Cabang Semarang ini disalurkan ke beberapa jenis usaha tertentu. Pembiayaan ini disalurkan untuk sektor pertanian dengan sumber dana dari Dep. Pertanian, ke bidan-bidan desa dengan sumber dana dari Dep. Kesehatan, ke BMT dengan sumber dana dari Dep. Koperasi, dan untuk usaha-usaha kecil menengah yang sumber dananya dari Surat Utang Pemerintah. Karena pembiayaan *mudharabah muqayyadah* merupakan pembiayaan yang dibatasi jenis usaha serta waktunya, oleh karena itulah BSM Cabang Semarang pun menentukan jenis usaha tertentu dan memberikan batasan waktu penggunaan pembiayaan. Hal ini dimaksudkan agar setelah pembiayaan *mudharabah muqayyadah* ini berakhir pembiayaan ini

dapat segera dimanfaatkan *mudharib* lain sehingga dana pembiayaan ini dapat dimanfaatkan secara efektif.

Pembiayaan *mudharabah muqqayadah* merupakan pembiayaan yang ditujukan untuk jenis usaha tertentu, sehingga akad yang digunakan antara *shahibul maal* sebagai pemilik dana dan bank sebagai agen menggunakan akad *mudharabah muqqayadah* sedangkan antara bank dan *mudharib* menggunakan beberapa jenis akad yaitu *murabahah*, *mudharabah*, *musyarakah*. Akad *musyarakah* misalnya, akad ini digunakan BSM Cabang Semarang ketika BMT mengajukan pembiayaan ke BSM untuk membiayai anggotanya. Akad seperti ini menurut penulis lebih cocok diterapkan dalam pembiayaan *musyarakah* bukan pembiayaan *mudharabah* karena pembiayaan *mudharabah* merupakan pembiayaan dimana bank memberikan dana 100% kepada *mudharib* untuk jenis usaha tertentu dimana *mudharib* hanya memberikan kontribusi tenaga. Maka menurut penulis akad yang tepat untuk diterapkan dalam pembiayaan ini adalah akad *mudharabah*.

Sebagai *agent of development*, fungsi utama perbankan Indonesia yaitu sebagai penghimpun dan penyalur dana masyarakat yaitu media perantara pihak-pihak yang kelebihan dana maupun pihak-pihak yang kekurangan dana.¹ Sebagai lembaga perantara keuangan inilah bank memiliki peranan yang sangat penting dalam kehidupan masyarakat terutama pada era sekarang ini. Dimana masyarakat

¹ Pasal 3 UU No.7 Tahun 1992 Tentang Perbankan sebagaimana telah diubah dengan UU No. 10 Tahun 1998.

membutuhkan wadah yang dapat menjaga dan menyalurkan dana mereka sebagai modal usaha untuk pihak-pihak yang memiliki keahlian tapi tidak memiliki biaya dalam pendirian usaha.

Adanya kepercayaan yang begitu besar dari masyarakat maupun pemerintah kepada perbankan menyebabkan perbankan selalu bersikap hati-hati dalam menyalurkan dananya kepada pihak-pihak yang menggunakan jasa pembiayaan pada perbankan, baik pembiayaan *musyarakah*, *mudharabah*, *murabahah*, *istishna*, dan masih banyak lagi yang lainnya. Hal ini juga disadari oleh Bank Syariah Mandiri Cabang Semarang sebagai salah satu lembaga keuangan yang berfungsi sebagai lembaga penghimpun dan penyalur dana. Untuk itulah Bank Syariah Mandiri Cabang Semarang menentukan beberapa persyaratan yang harus dipenuhi oleh *mudharib* yang hendak memanfaatkan dana pembiayaan yang terdapat pada Bank Syariah Mandiri Cabang Semarang.

Beberapa persyaratan yang harus dipenuhi oleh *mudharib* dalam menggunakan pembiayaan pada Bank Syariah Mandiri Cabang Semarang Khususnya pembiayaan *mudharabah muqqayadah* terbagi dalam beberapa bagian. Persyaratan yang harus dipenuhi untuk *mudharib* perorangan dan wirausaha yaitu Identitas diri dan pasangan, kartu keluarga dan surat nikah, legalitas usaha, laporan keuangan dua tahun terakhir, *past performance* dua tahun terakhir, rencana usaha dua belas bulan yang akan datang, data obyek pembiayaan serta NPWP. Persyaratan-persyaratan tersebut diharapkan mampu memberikan data yang cukup valid untuk mengetahui watak, kemampuan, modal, agunan serta

prospek usaha dari nasabah sehingga tidak ada keraguan dalam penyaluran dana. Adanya penilaian- penilaian terhadap *mudharib* diharapkan mampu menghindari kesalahan dalam penyaluran dana pembiayaan.

Untuk badan usaha, persyaratan yang harus dipenuhi yaitu adanya akte pendirian usaha, identitas pengurus, legalitas usaha, laporan keuangan dua tahun terakhir, past performance dua tahun terakhir, rencana usaha dua belas bulan yang akan datang, data obyek pembiayaan dan NPWP. Adanya akte pendirian usaha diharapkan dapat memberikan kepastian informasi tentang awal mula berdirinya usaha *mudharib*. Untuk identitas pengurus akan digunakan dalam mengetahui watak serta kemampuan para pengurus usaha yang telah dijalankan oleh *mudharib*. Perlunya dicantumkan legalitas usaha serta data obyek pembiayaan dalam persyaratan pembiayaan adalah untuk mengetahui bahwa usaha yang dilakukan oleh *mudharib* adalah usaha yang legal dan halal. Sedangkan laporan keuangan dua tahun terakhir dan past performance dua tahun terakhir digunakan untuk mengetahui modal dan perkembangan usaha *mudharib*. Selain melakukan penilaian kemampuan terhadap pengurus dan jenis usaha yang akan dikembangkan oleh *mudharib*, maka perlu juga dilakukan penilaian terhadap kemampuan *mudharib* itu sendiri yaitu dengan melihat rencana usaha *mudharib* dua belas bulan yang akan datang atau rencana selama satu tahun. Hal ini diharapkan akan diketahui cara pengembangan usaha *mudharib* apakah caranya sudah sesuai dengan jenis usaha yang dikembangkan serta cara yang dilakukan tersebut tidak bertentangan dengan syariah. Karena pembiayaan pada Bank

Syariah Mandiri minimal Rp.50.000.000 (lima puluh juta rupiah) maka syarat terakhir yang harus dipenuhi yaitu NPWP.

Sedangkan persyaratan untuk pegawai yaitu identitas diri dan pasangan, kartu keluarga dan surat nikah, slip gaji dua bulan terakhir, SK pengangkatan terakhir, copy rekening bank tiga bulan terakhir, data obyek pembiayaan dan NPWP. Sama seperti tujuan dalam persyaratan-persyaratan untuk perorangan, wirausaha dan badan usaha, persyaratan yang diperuntukkan bagi pegawai ini pun dilakukan untuk menilai watak, kemampuan, modal, agunan serta jenis usaha yang akan dilakukan oleh pegawai.

Untuk memperkuat persyaratan-persyaratan dalam pembiayaan *mudharabah muqqayadah*, Bank Syari'ah Mandiri Cabang Semarang memastikan kemampuan nasabahnya dengan melakukan survei ke lapangan guna mengetahui usaha nasabah, dengan melakukan market checking ke buyer/supplier, dilakukan pula checking laporan keuangan. Misalnya saja ketika nasabah mengatakan bahwa omzet satu bulan 1 milyar maka Bank Syariah Mandiri akan melakukan pemeriksaan apakah keterangan tersebut didukung data yang valid atau tidak. Hal ini dilakukan BSM Cabang Semarang untuk lebih memastikan lagi kemampuan *mudharib* dalam menggunakan pembiayaan *mudharabah muqayyadah* karena pembiayaan ini mengandung resiko. Untuk mengurangi resiko tersebut BSM Cabang Semarang harus memiliki keyakinan atas kemampuan *mudharib*.

Seperti yang telah diatur dalam UU perbankan bahwa agunan merupakan unsur yang harus ada dalam pemberian pinjaman termasuk dalam pembiayaan,

maka Bank Syariah Mandiri Cabang Semarang pun mensyaratkan adanya jaminan. Jaminan pada Bank Syariah Mandiri Cabang Semarang ini digunakan untuk menghindari *reputation risk* dalam pembiayaan. Dalam penanganan jaminan pun Bank Syariah Mandiri Cabang Semarang sangat hati-hati, hal ini dapat dilihat dari jenis jaminan yang digunakan. Jaminan dalam Pembiayaan *mudharabah muqqayadah* pada Bank Syariah Mandiri Cabang Semarang dapat berupa fixed asset atau tanah bangunan, barang bergerak seperti kendaraan atau mobil, serta cash collateral atau tabungan/deposito. Barang jaminan ini diperuntukkan dalam menjaga agar modal usaha yang dititipkan oleh *shahibul maal* kepada bank tetap terjaga, karena jaminan inilah yang nantinya akan digunakan untuk menutup kerugian yang terjadi bila *mudharib* tidak dapat mengembalikan dana yang dipinjamkan oleh bank.

Sedangkan penentuan bagi hasil dalam pembiayaan *mudharabah muqayyadah* ini disesuaikan dengan *pricing* pembiayaan pada BSM dan diambil berdasarkan omzet riil *mudharib* serta proyeksi yang dibuat oleh BSM Cabang Semarang. Dalam pembiayaan ini BSM Cabang Semarang akan memperoleh bagi hasil serta *administration fee*. Penentuan-nya telah didasarkan pada kesepakatan para pihak, namun perhitungan bagi hasilnya masih menggunakan margin. Perhitungan menggunakan margin lebih cocok diterapkan untuk pembiayaan *murabahah* bukan *mudharabah*.

Salah satu produk yang dikembangkan dalam pembiayaan *mudharabah muqayyadah* pada Bank Syari'ah Mandiri Cabang Semarang adalah

produk pembiayaan dengan skim *mudharabah muqayyadah off balance sheet*. Produk ini dapat meminimalkan resiko pembiayaan yang akan ditanggung oleh bank, karena bersifat off balance sheet dan bank hanya bertindak sebagai agen/arranger (*channeling agent*) sehingga tidak menanggung secara langsung resiko atas pembiayaan tersebut. Untuk itulah langkah yang dilakukan Bank Syariah Mandiri terhadap *mudharib* yang mengalami kegagalan usaha yang bukan diakibatkan oleh rekayasa atau kelalaian *mudharib* yaitu apabila angsuran dirasa berat maka dilakukan restrukturisasi terhadap angsuran tersebut, sehingga angsuran diperkecil tiap bulannya atau waktu pengembalian diperpanjang atau pricing pembiayaan diturunkan sehingga beban *mudharib* menjadi ringan. Namun jika dengan cara-cara tersebut masih terjadi kolaps maka akan dilakukan penyitaan jaminan oleh Bank Syariah Mandiri Cabang Semarang untuk menutup pokok pembiayaan yang sudah dinikmati oleh *mudharib*. Hal ini bertentangan dengan Fatwa DSN yang menyebutkan bahwa lembaga keuangan syaria'h termasuk BSM sebagai penyedia dana menanggung kerugian jika tidak diakibatkan oleh rekayasa *mudharib*.

B. Analisis Hukum Islam terhadap Pelaksanaan atau Praktek Pembiayaan

Mudharabah Muqayyadah pada Bank Syariah Mandiri Cabang Semarang.

Bank Islam atau di Indonesia disebut bank syariah merupakan lembaga keuangan yang berfungsi memperlancar mekanisme ekonomi di sektor riil melalui aktifitas kegiatan usaha (investasi, jual beli, atau lainnya) berdasarkan prinsip syariah, yaitu aturan perjanjian berdasarkan hukum Islam antara bank dan pihak

lain untuk menyimpan dana dan atau pembiayaan kegiatan usaha, atau kegiatan lainnya yang dinyatakan sesuai dengan nilai-nilai syariah yang bersifat makro maupun mikro.²

Nilai-nilai makro yang dimaksud adalah keadilan, *masalah*, sistem zakat, bebas dari bunga (*riba*), bebas dari kegiatan spekulatif yang non produktif seperti perjudian (*maysir*), bebas dari hal-hal yang tidak jelas dan meragukan (*gharar*), bebas dari hal-hal yang rusak atau tidak sah (*bathil*), dan penggunaan uang sebagai alat tukar. Sementara itu, nilai-nilai mikro yang harus dimiliki oleh pelaku perbankan syariah adalah sifat-sifat mulia yang dicontohkan oleh Rasulullah SAW yaitu *shiddiq*, *amanah*, *tabligh*, dan *fathonah*.³

Manusia diciptakan dengan kelebihan dan keterbatasan, dimana kedua sifat tersebut membawa hikmah dalam kehidupannya di masyarakat. Ada manusia yang diberikan harta (modal) banyak tetapi tidak memiliki ketrampilan, namun sebaliknya ada pula manusia yang diberikan ketrampilan tetapi tidak memiliki modal untuk mengembangkan ketrampilannya tersebut. Sifat inilah yang menyebabkan munculnya kerjasama, si pemilik modal yang tidak mempunyai waktu banyak dalam mengurus usaha serta tidak memiliki ketrampilan yang memadai dalam berusaha dapat memberikan modalnya kepada pekerja yang memiliki waktu lebih banyak dalam melakukan usaha serta memiliki ketrampilan lebih baik, dengan ketentuan pembagian keuntungan sesuai dengan kesepakatan.

² Ascarya, *Akad dan Produk Bank Syariah*, Jakarta : PT. Raja Grafindo Persada , 2007, Ed. 1, hlm.30

³ Ibid.

Kerjasama inilah yang menjadi pokok dalam pembiayaan *mudharabah muqqayadah* dimana dalam pembiayaan ini terjadi kerjasama antara dua pihak yaitu *shahibul maal* menyediakan modal dan memberikan kewenangan terbatas kepada *mudharib* dalam menentukan tempat, cara dan obyek investasi pada *mudharib* yang akan mengembangkan usaha, dimana keuntungan dan kerugian dibagi menurut kesepakatan dimuka. Islam sendiri tidak melarang kerjasama seperti tersebut diatas asalkan didasarkan pada prinsip keadilan. Sehingga tidak ada pihak yang merasa diuntungkan maupun dirugikan dalam kerjasama tersebut.

Dalam prakteknya pembiayaan *mudharabah muqqayadah* ini dikembangkan oleh Bank Syariah Mandiri Cabang Semarang untuk membantu masyarakat yang ingin mengembangkan usaha maupun yang baru membuka usaha. Proses pembiayaan dari awal sampai akhir pada Bank Syariah Mandiri yaitu *mudharib* mengajukan surat permohonan ke Bank Syariah Mandiri di lampiri data yang komplit termasuk syarat-syarat pembiayaan. Kemudian pihak bank akan melakukan wawancara kepada *mudharib* sebagai bekal survei ke lapangan, setelah dokumen yang disampaikan *mudharib* dipelajari lalu dilakukan survei baik survei terhadap usaha *mudharib* maupun survei terhadap jaminan. Setelah survei selesai kemudian dilakukan analisis pembiayaan oleh Bank Syariah Mandiri untuk menentukan kelayakan *mudharib*. Setelah analisis dilakukan maka analisis tersebut akan masuk ke komite pembiayaan yang anggotanya analis pembiayaan, kepala cabang dan manager marketing yang kemudian memutuskan pembiayaan tersebut disetujui apa tidak. Setelah pembiayaan dinyatakan disetujui

oleh komite maka dibuatlah Surat Penegasan Persetujuan Pembiayaan (SP3) yang selanjutnya dikomunikasikan kepada *mudharib* dengan menyebutkan syarat-syaratnya. Setelah *mudharib* memperoleh informasi tersebut maka dilakukan penandatanganan kontrak sebagai tanda persetujuan, setelah penandatanganan kontrak kemudian dilakukan akad di depan notaris. Dari sini dapat terlihat bahwa kerjasama yang terjadi antara Bank Syariah Mandiri Cabang Semarang dan *mudharib* merupakan kerjasama yang dilakukan atas dasar suka sama suka atau kerelaan masing-masing pihak, tidak ada tekanan / paksaan sebagaimana diterangkan dalam QS. an-Nisa (4) : 29⁴

يا ايها الذين امنوا لا تاءكلوا اموالكم بينكم با لباطل الا ان تكون تجارة عن تراض منكم

“Hai orang-orang yang beriman, janganlah kamu saling memakan harta sesamamu dengan jalan batil, kecuali dengan jalan perniagaan yang berlaku dengan suka sama suka di antara kamu.”

Penyerahan dana dalam pembiayaan ini melalui beberapa prosedur yaitu Bank Syariah Mandiri terlebih dahulu memeriksa kelengkapan persyaratan diajukan nasabah, kemudian dilihat juga kemampuan nasabah dalam mengembalikan angsuran serta legalitas usahanya. Setelah proses pemeriksaan selesai dan dilakukan ACC, kemudian dilakukan akad. Setelah akad selesai dan persyaratan lengkap serta konkret kemudian dilakukan pencairan dana. Dana pembiayaan dicairkan dengan mentransfer ke supplier atau ke rekening Bank Syariah Mandiri yang dimiliki nasabah. Hal ini memperlihatkan bahwa pencairan

⁴ Gemala Dewi, et.al., *Hukum Perikatan Islam di Indonesia*, Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2006, Cet. Ke-2, hlm. 36

dananya pun dilakukan langsung setelah persyaratan-persyaratan terpenuhi. Sehingga dana tersebut tidak berbentuk piutang, dan jumlahnya pun diketahui oleh masing-masing pihak.

Pembiayaan *mudharabah muqayyadah* merupakan pembiayaan dimana *shahibul maal* memberi batasan pada *mudharib* tentang tempat, cara dan obyek investasi. Dalam pembiayaan *mudharabah muqayyadah* ini terdapat beberapa persyaratan pembiayaan yang sama dengan pembiayaan *non mudharabah*. Persyaratan tersebut secara garis besar yaitu identitas diri dan pasangan, kartu keluarga dan surat nikah, slip gaji 2 bulan terakhir dan SK pengangkatan terakhir untuk pegawai, serta copy rekening bank 3 bulan terakhir, akte pendirian usaha, laporan keuangan 2 tahun terakhir, *past performance* 2 tahun terakhir, rencana usaha 12 bulan yang akan datang, data obyek pembiayaan, NPWP dan jaminan/agunan. Dari pengertian dan persyaratan yang ada dalam pembiayaan *mudharabah muqayyadah* pada Bank Syariah Mandiri Cabang Semarang memperlihatkan adanya campur tangan bank dalam pengelolaan usaha *mudharib*. Meskipun usaha yang dilakukan bank dengan ikut campur tangan dalam hal manajemen ini dengan tujuan agar tidak terjadi penyalahgunaan dana dan tidak terjadi kekeliruan dalam penanganan usaha serta untuk memastikan agar keuntungan yang diperoleh nantinya akan maksimal namun hal ini sebaiknya tidak dilakukan oleh Bank Syari'ah Mandiri Cabang Semarang. Dalam pembiayaan ini seharusnya Bank Syari'ah Mandiri hanya melakukan pengawasan terhadap usaha yang dijalankan oleh nasabah.

Pembiayaan *mudharabah muqayyadah* merupakan pembiayaan yang jenis investasinya sudah ditentukan terlebih dahulu. Pembiayaan *mudharabah muqayyadah* pada Bank Syari'ah Mandiri Cabang Semarang ini disalurkan ke beberapa jenis usaha tertentu. Pembiayaan ini disalurkan untuk sektor pertanian dengan sumber dana dari Dep. Pertanian, ke bidan-bidan desa dengan sumber dana dari Dep. Kesehatan, ke BMT dengan sumber dana dari Dep. Koperasi, dan untuk usaha-usaha kecil menengah yang sumber dananya dari Surat Utang Pemerintah. Jadi dalam pembiayaan ini jenis investasi telah ditentukan oleh *shahibul maal* terlebih dahulu.

Sebagian ulama klasik yaitu ulama mazhab Maliki dan ulama mazhab Syafi'i tidak memperbolehkan adanya penentuan jenis usaha dalam suatu kerjasama seperti penentuan jenis barang tertentu, jenis jual beli tertentu, tempat berdagang tertentu, atau golongan tertentu yang boleh dilayani. Karena dikhawatirkan perolehan keuntungan maksimal tidak terpenuhi dan secara tidak langsung terdapat campur tangan pemilik modal dalam pekerjaan yang hendak dilakukan oleh *mudharib*.⁵ Sedangkan ulama mazhab Hanafi dan ulama kontemporer memperbolehkan adanya penentuan jenis usaha, tetapi mereka tetap tidak memperbolehkan adanya campur tangan bank dalam manajemen.⁶ Menurut

⁵ Muhammad, Etika Bisnis Islami, Yogyakarta: Akademi Manajemen Perusahaan YKPN, tetapi, hlm. 90

⁶ Ibid., hlm. 89. Lihat Ascarya, Op.Cit., hlm. 66. Lihat pula Abdullah Saeed "Bank Islam dan Bunga (Studi Kritis Larangan Riba dan Interpretasi Kontemporer)", Yogyakarta: Pustaka Pelajar, Cet. ke-2, 2004, hlm. 95-96.

penulis penentuan jenis usaha dalam pembiayaan ini tetap dapat dilakukan asalkan tidak membatasi perolehan keuntungan maksimal.

Dalam hal pemberian jaminan oleh *mudharib*, para ulama pun berbeda pendapat. Alasannya adalah pembiayaan *mudharabah* merupakan kerjasama saling menanggung, dimana satu pihak menanggung modal dan pihak lain menanggung kerja dan mereka saling mempercayai serta jika terjadi kerugian semua pihak merasakan kerugian tersebut. Para ulama kontemporer pun setuju dengan hal ini namun mereka memperbolehkan bank meminta jaminan jika hal tersebut benar-benar diperlukan untuk menghindari *mudharib* melakukan penyimpangan. Jaminan tersebut pun hanya bisa dicairkan jika *mudharib* terbukti melakukan pelanggaran.

Mudharabah muqayyadah merupakan pembiayaan modal kerja maka pembiayaan dilakukan dalam jangka waktu 3 tahun, namun untuk investasi bisa sampai 5 tahun. Dalam Islam terdapat perbedaan pendapat apakah kontrak *mudharabah* boleh dilakukan untuk periode waktu tertentu dan kemudian kontrak berakhir secara otomatis. Hanafi dan Hambali berpendapat boleh dilakukan, seperti satu tahun, enam bulan, dan seterusnya. Sebaliknya, mazhab Syafi'i dan Maliki berpendapat tidak boleh.⁷ Jika melihat dari fungsi bank itu sendiri yaitu sebagai lembaga penyalur dan penghimpun dana masyarakat maka sudah dapat dipastikan bahwa dana yang ada pada Bank Syariah Mandiri Cabang Semarang merupakan dana titipan dari masyarakat yang dapat diambil sewaktu-waktu. Jadi

⁷ Ascarya , Loc. Cit., hlm. 64-65

jika Bank Syariah Mandiri Cabang Semarang tidak memberikan batas waktu kepada *mudharib* maka dikhawatirkan ketika nasabah hendak mengambil uangnya, uang tersebut tidak ada maka akan menimbulkan permasalahan yang lebih rumit lagi.

Untuk ketentuan bagi hasil dalam pembiayaan *mudharabah muqayyadah* ini disesuaikan dengan pricing pembiayaan BSM. Dimana pricing pembiayaannya pun ditentukan berdasarkan kesepakatan bersama antara bank dan *shahibul maal*. Begitu juga *nisbah* bagi hasil antara bank dan *mudharib*, ditentukan berdasarkan kesepakatan bersama dengan memperhatikan serta mengacu pada return yang diinginkan oleh *shahibul maal*. Sehingga diharapkan tidak ada satu pihak pun yang mengalami kerugian. Selain mendapatkan bagi hasil BSM Cabang Semarang memperoleh *administration fee*. Meskipun keuntungan diambil berdasarkan kesepakatan bersama dan ditentukan dengan porsi tertentu namun penggunaan *revenue sharing* dalam pembiayaan ini tidak sesuai dengan syariah karena belum murni menerapkan prinsip *profit and loss sharing*.

Untuk mengetahui kesyariahan pengambilan keuntungan pada pembiayaan *mudharabah muqayyadah* ini harus dilihat beberapa unsur yaitu unsur resiko, unsur usaha dan kerja serta unsur tanggung jawab.⁸ Dalam penentuan bagi hasil pembiayaan ini pendapatan *shahibul maal* hanya bergantung pada ketidakpastian usaha, sementara tingkat pendapatan *mudharib* tergantung pada tingkat ketidakpastian dari kondisi usaha serta biaya-biaya yang timbul

⁸ Ibid., hlm.28-29

dalam proses realisasi kegiatan usaha tersebut. Dalam pembiayaan ini *mudharib* memperoleh keuntungan karena usaha yang dia lakukan, artinya *mudharib* memperoleh bagi hasil atas usaha dan kerja yang dia lakukan. Sedangkan *shahibul maal* memperoleh bagi hasil karena resiko terhadap modal yang dia berikan bila terjadi kerugian yang tidak diakibatkan oleh kelalaian *mudharib*, tetapi hal ini tidak terjadi karena ketika usaha bangkrut dan tidak ada bagi hasil *mudharib* tetap diharuskan untuk mengembalikan modal awal pembiayaan meskipun kerugian tidak diakibatkan oleh kesalahan *mudharib*. Sehingga pembiayaan ini belum didasarkan pada unsur-unsur etika yaitu unsur resiko, usaha dan kerja serta tanggung jawab yang harus ada dalam semua bentuk kerjasama dalam Islam.

Pembebanan pengembalian modal pembiayaan *mudharabah muqayyadah* ini dapat kita lihat dari langkah yang dilakukan Bank Syariah Mandiri terhadap *mudharib* yang mengalami kegagalan usaha yang bukan diakibatkan oleh rekayasa atau kelalaian *mudharib* maka Bank Syariah Mandiri akan melakukan beberapa langkah misalnya apabila angsuran dirasa berat maka dilakukan restrukturisasi terhadap angsuran tersebut, sehingga angsuran diperkecil tiap bulannya atau waktu pengembalian diperpanjang atau pricing pembiayaan di turunkan sehingga beban nasabah menjadi ringan. Namun jika dengan cara-cara tersebut masih terjadi kolaps maka akan dilakukan penyitaan jaminan oleh Bank Syariah Mandiri Cabang Semarang untuk menutup pokok pembiayaan yang sudah dinikmati oleh nasabah. Memang benar bahwa langkah yang dilakukan oleh Bank

Syariah Mandiri Cabang Semarang lebih terlihat seperti utang piutang dimana *mudharib* harus mengembalikan dana yang diinvestasikan kepadanya baik *mudharib* tersebut mengalami kerugian maupun mengalami keuntungan.

Hal ini tidak sesuai dengan prinsip *mudharabah* yang merupakan suatu bentuk kerjasama penanaman modal dimana apabila terjadi kerugian modal yang bukan diakibatkan oleh kelalaian *mudharib*, maka kerugian akan ditanggung oleh *shahibul maal* sedangkan kerugian tenaga, ketrampilan, dan kesempatan memperoleh laba ditanggung *mudharib*.⁹ Sebagaimana disebutkan bahwa *mudharabah* dalam pengertian etimologi ialah suatu pernyataan yang mengandung pengertian bahwa seseorang memberikan modal niaga kepada orang lain agar modal itu diniagakan dengan perjanjian keuntungannya dibagi antara dua belah pihak sesuai perjanjian, sedangkan kerugian ditanggung oleh pemilik modal.¹⁰ Karena *mudharabah muqayyadah* menggunakan prinsip *mudharabah* maka praktek *mudharabah muqayyadah* pun harus mengikuti prinsip *mudharabah* termasuk dalam hal bila terjadi kerugian tanpa diakibatkan kelalaian *mudharib*. Karena pembiayaan *mudharabah muqayyadah* pada BSM Cabang Semarang merupakan sebuah bentuk kerjasama antara modal dan usaha maka apabila terjadi kerugian yang bukan diakibatkan kelalaian *mudharib* harus ditanggung *shahibul maal*.

⁹ Muhammad, Op. Cit., hlm. 84

¹⁰ Abdul Rahman Al Jaziri, Kitabul Fiqh 'alal Madzahibil Arba'ah, Juz 3, Beirut: Daarul Kutub Al 'ilmiah, Hlm. 34

Dalam pembiayaan *mudharabah muqayyadah* pada Bank Syariah Mandiri Cabang Semarang ini ada beberapa praktik yang menunjukkan bahwa pembiayaan ini masih seperti utang yaitu adanya keharusan pengembalian modal meskipun kerugian terjadi bukan karena kesengajaan *mudharib*. Selain hal ini akad yang digunakan oleh bank dan *mudharib* diantaranya yaitu yang mengakomodasi akad *murabahah* dan *musyarakah* sebaiknya tidak digunakan dalam pembiayaan ini. Dalam pembiayaan ini belum sepenuhnya menggunakan bagi hasil yang pure syariah tapi masih menggunakan revenue sharing dan juga masih terlihat adanya campur tangan BSM Cabang Semarang dalam pengelolaan usaha yang dijalankan oleh *mudharib*. Sehingga dapat terlihat bahwa terdapat sebagian praktek yang belum sesuai dengan konsep fikih.

Pada dasarnya pembiayaan *mudharabah* termasuk *mudharabah muqayyadah* boleh diterapkan dalam suatu kerjasama termasuk dalam kegiatan perbankan, kebolehan praktek *mudharabah* ini mengacu pada hadits :¹¹

(قال رسول الله صلى الله عليه وسلم ثلاث فيهن البركة البيع الى اجل والمقارضة واختلاط البر بالشعير للبيت لا للبيع)

Rasulullah SAW bersabda, “Tiga hal yang di dalamnya terdapat keberkatan : jual beli secara tangguh, *muqaradhah* (*mudharabah*), dan mencampur gandum dengan tepung untuk keperluan rumah, bukan untuk di jual. ”

¹¹ Muhammad Syafi’I Antonio, *Bank Syari’ah dari teori ke praktik*, Jakarta : Gema Insani, Cet.ke-1, 2001, hlm.96

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan.

Berdasarkan hasil penelitian dan analisis yang telah penulis paparkan, maka dapat diambil kesimpulan sebagai berikut:

1. Pembiayaan *mudharabah muqayyadah* yang dikembangkan oleh Bank Syari'ah Mandiri Cabang Semarang merupakan pembiayaan dimana *shahibul maal* memberi batasan pada *mudharib* tentang tempat, cara dan obyek investasi. Jangka waktu pembiayaan ini biasanya 3 tahun dan untuk investasi bisa 5 tahun. Produk yang dikembangkan dalam pembiayaan ini menggunakan skim *mudharabah muqqayadah off balance sheet* dan bank hanya bertindak sebagai agen sehingga tidak menanggung secara langsung resiko atas pembiayaan ini. Pembiayaan ini disalurkan ke sektor pertanian, badan-badan desa, BMT dan usaha kecil menengah. Akad yang digunakan dalam pembiayaan ini mengakomodir akad *murabahah*, *mudharabah*, *musyarakah*. Bagi hasilnya menggunakan sistem revenue sharing.
2. Dalam pembiayaan *mudharabah muqayyadah* ini dana pembiayaan telah diberikan secara langsung setelah terjadi akad. Namun ada praktek pembiayaan *mudharabah muqayyadah* yang masih menunjukkan bahwa pembiayaan ini seperti utang, hal ini terlihat dari keharusan pengembalian modal oleh *mudharib* ketika terjadi kerugian

meskipun tidak diakibatkan oleh kelalaian *mudharib*. Selain itu akad *murabahah* dan *musyarakah* yang digunakan dalam pembiayaan ini tidak sesuai dengan model pembiayaan *mudharabah* akad tersebut seharusnya digunakan untuk pembiayaan *murabahah* dan *musyarakah*. Dalam pembiayaan ini juga terjadi campur tangan oleh bank dalam pengelolaan usaha *mudharib*. Bagi hasil dalam pembiayaan ini juga belum sepenuhnya menerapkan bagi hasil yang pure syariah. Jadi pembiayaan ini belum sepenuhnya menerapkan konsep *mudharabah* dalam fikih. Hukum pembiayaan ini pada dasarnya diperbolehkan sesuai dengan hukum *mudharabah* dalam fikih.

B. Saran-saran.

Dari beberapa kendala yang dihadapi Bank Syariah Mandiri Cabang Semarang dalam pengembangan pembiayaan *mudharabah muqqayadah* maka dapat penulis ajukan saran-saran sebagai berikut:

1. Untuk penentuan bagi hasil yang tidak sesuai dengan syari'ah maka diperlukan keberanian untuk menerapkan bagi hasil yang pure syari'ah.
2. Perlu upaya yang lebih keras lagi untuk menjelaskan esensi dari pembiayaan *mudharabah muqqayadah* agar tidak terjadi kesalahan dalam pemahaman penggunaan pembiayaan *mudharabah muqayyadah*.
3. Agar pembiayaan *mudharabah muqayyadah* dalam bank syari'ah dapat diterapkan sesuai dengan syari'ah maka diperlukan keberanian dari *shahibul*

maal untuk menanggung kerugian apabila kerugian tidak disebabkan oleh kelalaian *mudharib*.

4. Dalam pelaksanaan pembiayaan *mudharabah muqayyadah* ini pada dasarnya manajemen sepenuhnya ada ditangani *mudharib*, agar tidak terjadi campur tangan manajemen oleh bank dan keuntungan yang diperoleh maksimal maka Bank Syari'ah Mandiri Cabang Semarang cukup melakukan pengawasan yang lebih optimal lagi misalnya dengan selalu mengecek keuangan usaha.
5. Untuk menghindari moral hazard *mudharib* bank dapat meminta jaminan, hal ini dimaksudkan agar *mudharib* benar-benar optimal dalam menjalankan usahanya.
6. Akad *musyarakah* dan akad *murabahah* sebaiknya tidak digunakan dalam pembiayaan *mudharabah muqayyadah*. Karena pembiayaan ini merupakan bentuk pembiayaan *mudharabah* maka sebaiknya menggunakan akad *mudharabah*.

C. Penutup.

Alhamdulillah, segala puji dan syukur peneliti panjatkan kehadirat Allah SWT karena dengan rahmatnya penelitian ini dapat terselesaikan tepat pada waktunya. Peneliti berharap semoga skripsi ini dapat bermanfaat untuk peneliti dalam memperoleh gelar sarjana strata satu dalam ilmu mu'amalah maupun pembaca pada umumnya.

“*No bodies perfect* ” itulah kata-kata yang pantas penulis ungkapkan karena penulis menyadari masih banyak kekurangan dalam skripsi ini

dikarenakan keterbatasan pengetahuan penulis. Oleh karena itu kritikan dan saran yang membangun penulis harapkan untuk meningkatkan kualitas penulis. Semoga Allah selalu memberikan rahmatnya kepada kita semua, Amiin.

Demikianlah skripsi ini penulis buat, penulis berharap skripsi ini dapat memberikan motivasi bagi para pembacanya untuk selalu meningkatkan pengetahuan. Ada sebuah ungkapan yang ingin penulis kutip yaitu bahwa “*Orang berakal tidak akan bosan untuk meraih manfaat berfikir, tidak putus asa dalam menghadapi keadaan, dan tidak akan pernah berhenti dari berfikir dan berusaha*” (DR. 'AIDH BIN 'ABDULLAH AL QARNI).

“ *Wallahu a'lam bi shawab* ”

DAFTAR PUSTAKA

Abi Bakar, Imam Taqiyudin, *Kifayah Al-ahyar*, Juz 1, Mesir: Dar Al- Kitab Al Arobi.

Al Jaziri, Abdul Rahman, *Kitabul Fiqh 'alal Madzahibil Arba'ah*, Juz 3, Beirut : Daarul Kutub Al 'Ilmiah

Ali, Mohammad, *Strategi Penelitian Pendidikan*, Bandung: Angkasa, Cet.ke-10, 1993.

Alsa, Asmadi, *Pendekatan Kuantitatif dan Kualitatif Serta Kombinasinya dalam Penelitian Psikologi*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, Cet.ke-1, 2003.

Antonio, Muhammad Syafi'i, *Bank Syari'ah dari teori ke praktik*, Jakarta : Gema Insani, Cet.ke-1, 2001

Anwar, H. Moh., *Fiqh Islam (Muamalah, Munakahat, Faro'id dan Jinayah)*, Cet. Ke-2, 1988.

Arikunto, Suharsimi, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek*, Jakarta: PT Rineka Cipta, Cet.ke-12, 2002.

Ascarya , *Akad dan Produk Bank Syariah*, Jakarta : PT. RajaGrafindo Persada , 2007, Ed. 1

Ash-Shiddieqy, Muhammad Hasbi, *Hukum-Hukum Fiqih Islam*, Jakarta: Bulan Bintang, cet.ke-5, 1978.

Azwar, Saifuddin, *Metodologi Penelitian*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, Cet. Ke-1, 1998.

Dahlan, Abdul Azis, *Ensiklopedi Hukum Islam*, Jakarta : PT Intermasa, Cet. Ke-1, 1997.

Dewi, Gemala, *Aspek-aspek Hukum dalam Perbankan dan Perasuransian Syari'ah di Indonesia*, Jakarta : Kencana, Cet. Ke-3, 2006a

_____, et al., *Hukum Perikatan Islam di Indonesia*, Jakarta : Kencana Prenada Media Group, Cet.ke-2, 2006b.

Dokumentasi laporan tahunan 2006 Bank Syari'ah Mandiri Cabang Semarang.

Data Dokumen Bank Syari'ah Mandiri Cabang Semarang

Data dokumen literatur SE Bank Syari'ah Mandiri Cabang Semarang .

Fatwa Dewan Syariah Nasional No.07/DSN-MUI/VI/2000 tentang pembiayaan *mudharabah (qiradh)*.

Hadi, Sutrisno, *Metodologi Research*. Jilid 2., Yogyakarta: Andi.

Hamidi, M. Luthfi, *Jejak-Jejak Ekonomi Syariah*, Jakarta: Senayan Abadi publishing, Cet.ke-2, 2003.

Hasil wawancara dengan Bapak Ahmad Nuruddin, pimpinan kantor kas Bank Syari'ah Mandiri Cabang Semarang.

Hasil wawancara dengan Joko bagian teller kantor kas Bank Syariah Mandiri Cabang Semarang.

Hasil wawancara dengan Rosid bagian *customer service* kantor kas Bank Syariah Mandiri Cabang Semarang.

Imam Syafi'i, *Al-Umm*, juz 4, Beirut: Darul Kutub Al-Ilmiah, 1413 H.

Imaniyati, Neni Sri, *Hukum Ekonomi dan Ekonomi Islam dalam Perkembangan*, Bandung : CV. Mandar Maju, 2002

Indriantoro, Nur, *Metodologi Penelitian Bisnis untuk Akuntansi dan Manajemen*, Yogyakarta: BPFE, 1999.

Institut of policy studies, *Elimination of riba* , Institut of policy studies, Cet. Ke-1, 1994.

Karim, Adiwarman, *Bank Islam ; Analisis Fiqih dan Keuangan*, Jakarta : PT. Raja Grafindo persada, Cet. Ke-2, 2004.

Kara, Muslimin H., *Bank Syariah di Indonesia: Analisis Kebijakan Pemerintah Indonesia Terhadap Perbankan Syariah*, Yogyakarta: UII Press, Cet.ke-1, 2005.

Kartono, Kartini, *Pengantar Metodologi Riset Sosial*, Bandung : Mandar Maju, 1990.

Leiden, E.J. Brill, *Islamic Banking And Interest A Study Of The Prohibition Of Riba And Its Contemporary Interpretation*. Terj. Abdullah Saeed "*Bank Islam dan Bunga (Study Kritis Larangan Riba dan Interpretasi Kontemporer)*", Yogyakarta: Pustaka Pelajar, Cet, ke 2, 2004.

Margono, S., *Metodologi Penelitian Pendidikan*, Jakarta: Rineka Cipta, 2000.

Mubarak, Jaih, *Perkembangan Fatwa Ekonomi Syariah di Indonesia*, Bandung: Pustaka bani quraisy, 2004

Muhammad, *Manajemen Bank Syari'ah*, Yogyakarta: UMP YKPN.

_____, *Etika Bisnis Islami*, Yogyakarta: Akademi Manajemen Perusahaan YKPN.

Nawawi, H. Hadari, *Penelitian Terapan*, Gajah Mada University Press.

Observasi tanggal 13 Desember 2007

Rasjid, Sulaiman, *Fiqh Islam*, Jakarta: Attahiriyah, Cet.ke-17, 1954

Sabiq, Sayyid, *Fiqhus Sunnah*, Jilid 3, Riyad: Daarul Muayyad, 1997.

Sevilla, Consuelo G., *An Introduction to Research Methods*. terj. Alimuddin Tuwu "Pengantar Metode Penelitian" Jakarta: UI-Press, Cet.ke-1, 1993.

Smith, Huston, *The new Encyclopedia of Islam*, North America : Altamira press, revised edition, 2001

Sudarsono, *Pokok-pokok Hukum Islam*, Jakarta: PT Rineka Cipta, Cet.ke-1, 1992

Tim Pengembangan Perbankan Syari'ah institut Bankir Indonesia, *Konsep Produk dan Implementasi Operasional Bank Syari'ah*, Jakarta: Djambatan, 2001.

Undang-Undang No. 10 Tahun 1998 tentang Perubahan UNDANG-UNDANG No. 7 Tahun 1992 Tentang Perbankan.

www.syariahmandiri.co.id.

Ya'qub, H.Hamzah, *Kode Etik Dagang menurut Islam(pola pembinaan hidup dalam berekonomi)*, Bandung: CV Diponegoro, Cet. Ke-1, 1984

Yusanto, Muhammad Ismail dan Muhammad Karibet Widjajakusuma, *Menggagas Bisnis Islami*, Jakarta: Gema Insani Press, 2002

Zuriah, Nurul, *Metodologi Penelitian Sosial dan Pendidikan*, Jakarta : PT Bumi Aksara, Cet. Ke-1, 2006.

DAFTAR RIWAYAT HIDUP

Nama : Etik Bitu Shoffatin
Tempat/tanggal lahir : Blora, 18 Maret 1985
Alamat : Bodeh Rt. 03 Rw. 01 Kecamatan Pucakwangi
Kab. Pati
Jenis kelamin : Perempuan
Jenjang Pendidikan :
1. SDN Bodeh Tahun lulus 1997
2. SMPN 2 Pucakwangi Tahun lulus 2000
3. SMUN 3 Pati Tahun lulus 2003
4. Fakultas Syariah IAIN Walisongo Semarang Tahun lulus 2008

Demikian daftar riwayat hidup ini dibuat dengan sebenarnya dan semoga dapat digunakan sebagaimana mestinya.

Semarang,
Penulis

Etik Bitu Shoffatin
NIM 032311029